

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR MEMBACA
AL-QUR'AN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
DI LAPAS KELAS IIA KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

SALSABILA

NIM. 30522002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR MEMBACA
AL-QUR'AN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
DI LAPAS KELAS IIA KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

SALSABILA

NIM. 30522002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Salsabila

NIM : 30522002

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “**IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR MEMBACA AL-QUR’AN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS IIA KOTA PEKALONGAN**” adalah benar hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 25 Juni 2026



Salsabila
NIM. 30522002

NOTA PEMBIMBING

Cintami Farmawati, M.Psi
Dusun Bejangan RT 002 RW 005 Desa Purwosari,
Kec. comal, kah. Pemalang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Salsabila

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Salsabila
NIM : 30522002
Judul : **IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR MEMBACA AL-
QUR'AN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI
LAPAS KELAS IIA KOTA PEKALONGAN**

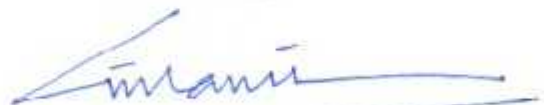
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 30 Juni 2026

Pembimbing,



Cintami Farmawati, M.Psi
NIP. 198608152019032009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161.
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email: fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **Salsabila**

NIM : **30522002**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM
UNTUK MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR
MEMBACA AL-QUR'AN PADA WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN DILAPAS KELAS IIA KOTA
PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 15 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. Kurdi, M.S.I

NIP. 198002142011011003

Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.

Hum

NIP. 198701012019031011

Pekalongan, 20 Juli 2026

Mengesahkan Oleh

Dekan



Putrik Harvati, M.Ag.

NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di atasnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di atasnya)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi ini dengan hasil terbaik. Karya ini merupakan wujud dedikasi penulis untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari bahwa perjalanan intelektual ini senantiasa berkembang, sehingga setiap masukan yang membangun akan menjadi bagian penting bagi penyempurnaan karya ini di masa depan. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang edukatif dan memberikan manfaat luas bagi para pembaca, terutama dalam memperkaya khazanah Bimbingan Penyuluhan Islam. Keberhasilan dalam merampungkan skripsi ini merupakan buah dari dukungan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Sebagai bentuk apresiasi yang mendalam, karya ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih kepada:

1. Teristimewa, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada cinta pertama dan pintu surgaku, Bapak Heri Budoyo dan Ibu Kusrahayu Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih telah mengantarkan ananda sampai di titik ini. Terima kasih sudah berjuang untukku, membesarkan dan mendidiku sampai mendapat gelar sarjanaku. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian sampai melihatku berhasil dengan keputusanku sendiri. Hiduplah lebih lama.
2. Terima kasih penulis sampaikan kepada kakak dan istrinya, Rizal Hari Pratama dan Dirza Ayu Agustina Atas dukungan, perhatian, doa, serta semangat yang senantiasa diberikan baik secara moral maupun materi, menjadi penyemangat bagi penulis dalam menempuh proses perkuliahan serta menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya.
3. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keponakan tersayang Ramansa Zangit Dauzat. Kehadiranmu dengan tawa, keceriaan, dan kepolosan sering kali

menjadi penghibur ditengah proses penyusunan skripsi ini. Semoga kamu tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

4. Teruntuk Almamater Tercinta, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Tempat saya menempa diri, menimba ilmu, dan menjadi jembatan utama dalam mewujudkan cita-cita masa depan.
5. Terima kasih ibu Cintami Farmawati, M.Psi selaku Dosen Pembimbing yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang Ibu berikan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan Ibu yang tulus, mungkin skripsi ini belum bisa selesai. Setiap nasihat dan motivasi dari Ibu selalu menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi. Ibu bukan hanya membimbing dengan ilmu, tetapi juga dengan hati. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang Ibu berikan.
6. Bapak Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I. Selaku dosen Wali Terima kasih atas disiplin dan target yang Bapak berikan, yang memacu saya untuk tetap fokus dan berhasil lulus tepat waktu.
7. Abah Kyai Fakhrudin dan Bu Nyai Rumsah (Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadus Syafi'iyah). Orang tua kedua saya selama di pesantren. Terima kasih atas bimbingan spiritual, kesabaran, dan ilmu yang telah membentuk karakter saya.
8. Terimakasih penulis ucapkan kepada sahabat calon milialder Najwa Aisha Muhandis dan Indah Rakhmatika atas persahabatan, kebersamaan serta dukungan yang terus menerus hingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis serta turut memberikan semangat warna tersendiri dalam menempuh berbagai proses hingga sekarang.

9. Kepada teman seperjuangan pondok Mba Winy, Ni'mah, Balgis, Fika, Afifah, Musyarofah, Ismi. Terimakasih atas kebersamaan, kenangan indah, dan dukungan, yang senantiasa diberikan. Meskipun kita kenal selama 4 tahun, hubungan dan kedekatan yang terjalin tetap terjaga hingga saat ini, menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis serta memberikan motivasi dan semangat tersendiri dalam menempuh berbagai proses hingga tahap ini.
10. Last but not least, anak perempuan Terakhir dan harapan orang tuanya, Salsabila. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi di luar prediksi. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

MOTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd: 11)



ABSTRAK

Salsabila. 2026. *Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan*. Skripsi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Cintami Farmawati

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an, Warga Binaan Pemasyarakatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan serta mendeskripsikan motivasi belajar membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya warga binaan yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan rendahnya motivasi untuk mempelajarinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *field research*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap penyuluh agama Islam, petugas lapas, dan warga binaan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan bimbingan dilakukan melalui pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, pemberian motivasi, dan pendampingan. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam, motivasi belajar membaca Al-Qur'an warga binaan meningkat, ditunjukkan dengan bertambahnya minat belajar, semangat belajar, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, bimbingan agama Islam berperan dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan.

KATA PENGATAR

Alhamdulillah rabbil ʿālamīn, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Skripsi ini berjudul "Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya warga binaan yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam serta rendahnya motivasi belajar membaca Al-Qur'an. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengkaji bagaimana implementasi bimbingan agama Islam dapat membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan spiritual bagi warga binaan pemasyarakatan. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun, berkat pertolongan Allah Swt., serta dukungan, bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
3. Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
4. Cintami Farmawati, M.Psi Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan konstruktif, arahan, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Penyuluh Agama, Pembina Lapas, Warga Binaan Pemasyarakatan, yang telah memberikan izin, kemudahan akses data, serta kerja sama yang baik selama penulis melaksanakan penelitian.
6. Segenap Dosen dan Staf Pegawai di Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas ilmu, layanan administratif, dan dukungan akademis yang diberikan selama masa perkuliahan.
7. Mama dan Ayah tercinta, sebagai sumber kekuatan utama penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga, dukungan materi maupun moril, serta untaian doa yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan ini.
8. Rekan seperjuangan Pondok Pesantren Ittihadus Syafi'iyah Kajen, yang telah memberikan dukungan finansial, motivasi, dan doa tulus demi kelancaran perjalanan studi penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis, Najwa Aisha Mohandis dan Indah Rakhmatika, yang selalu hadir sebagai pendengar yang baik, memberikan semangat di saat sulit, dan saling menguatkan dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2022, atas kebersamaan dan semangat saling mendukung agar kita dapat meraih kelulusan bersama-sama dengan hasil yang terba

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D.Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Implementasi Bimbingan Agama Islam	22
B. Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an	25
C. Dalam persefektif Islam.....	30

BAB III IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR MEMBACA AL-QUR’AN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS IIA KOTA PEKALONGAN 32

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan 32

B. Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk membentuk motivasi belajar membaca Al – Qur’an warga binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan 36

C. Kondisi Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Islam 43

BAB IV ANALISIS IMPLLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR MEMBACA AL-QUR’AN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS IIA KOTA PEKALONGAN 49

A. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan..... 49

B. Analisis Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Islam..... 55

BAB V PENUTUP 61

A. Kesimpulan..... 61

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 Jadwal Ta'lim siang	35
Tabel 3.2 Jadwal kegiatan Baca Tulis Al-qur'an	35
Tabel 3.3 Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan di lembaga pemasyarakatan (lapas) di Indonesia memiliki tujuan ganda, yaitu melakukan pengendalian dan pemidanaan sekaligus memberikan pembinaan moral dan spiritual kepada warga binaan. Pembinaan agama menjadi bagian tak terpisahkan dari proses rehabilitasi karena agama berperan penting dalam membentuk karakter, moral, serta pola pikir warga binaan agar menjadi individu yang lebih baik saat kembali ke masyarakat. Dalam konteks warga binaan Muslim, salah satu aspek fundamental pembinaan agama adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar kemampuan teknis tetapi juga merupakan aktivitas spiritual yang memberikan ketenangan batin, kedewasaan berpikir, serta motivasi perubahan perilaku positif. Namun masih terdapat kendala dalam penerapan bimbingan agama Islam yang efektif di lingkungan lapas, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an bagi warga binaan¹.

Fenomena di lapas menunjukkan bahwa motivasi warga binaan untuk belajar membaca Al-Qur'an masih rendah, baik karena kurangnya pemahaman atas pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an maupun karena keterbatasan metode pembinaan yang diterapkan. Selain itu, berbagai hambatan seperti keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, fasilitas pembelajaran yang minimal, resistensi warga binaan terhadap proses pembinaan, serta pendekatan bimbingan yang kurang mendorong motivasi internal sering mengakibatkan rendahnya keterlibatan warga binaan dalam program pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hanya menyediakan kegiatan keagamaan saja belum cukup, melainkan perlu strategi pembinaan yang mampu membentuk

¹Magdalena Yahdina Yahya, Muhammad Darwis Dasopang, "Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Masyarakat Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).hlm 8

motivasi belajar dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara efektif dalam diri warga binaan².

Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa meskipun banyak masyarakat muslim yang mengaku beriman, akan tetapi kemampuan dalam membaca kitab suci Al-Qur'an nya masih belum lancar, hal tersebut menjadi faktor penghambat dan menjadi tantangan yang cukup serius dalam literasi keagamaan. Di dalam sebuah masalah pasti ada faktor penyebab terjadinya sebuah masalah yaitu masih tingginya masyarakat yang belum bisa membaca huruf Al-Qur'an dikarenakan minimnya sebuah pembelajaran atau pendidikan keagamaan secara formal sejak usia dini yang sangat terbatas hal tersebut yang menjadikan tingginya angka orang yang belum bisa membaca huruf Al-Qur'an, karena banyak anak-anak bahkan orang dewasa yang tidak pernah mendapatkan pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan benar³. Kurangnya perhatian terhadap literasi Al-Qur'an dalam pendidikan formal yang efektif dan konsisten karena tidak adanya program tahsin, iqra', atau lain sebagainya. sehingga fokus pada baca tulis Al-Qur'an masih kurang atau minimnya pembelajaran tersebut⁴. serta rendahnya motivasi individu bagi sebagian masyarakat Indonesia, dalam mempelajari Al-Qur'an mungkin telah dianggap tidak penting, terutama jika tidak ada dorongan dari orang sekitar⁵.

Dari fenomena tersebut dapat dilihat mengapa banyak masyarakat muslim yang tidak bisa membaca Al-Qur'an yaitu karena kurangnya motivasi dan pembelajaran dari sekolah formal yang mengakibatkan banyak masyarakat muslim yang buta huruf hijaiyah, dari ketidak mampuan membaca Al-Qur'an

²Marliyoda Aji Pangestu, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Baca Tulis Al-Quran Pada Narapidana: Studi Kasus Di Lapas Kelas Iia Sragen," *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan* 7, no. 5 (2024).hlm 10

³Mohamad Joko Susilo dan Reghina Nuru Zain, "Strategi Pendidik Untuk Meningkatkan Kemampuan Bta (Baca Tulis Alquran) Bagi Peserta Didik Melalui Program Literasi Agama Di Sd Negeri Tegalrejo 3," *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 1 (2025).hlm 9

⁴Tedi Supriyadi, "Al- Qur ' an Literacy : A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur ' an Reading Skills through Action Research," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 21, no. 1 (2022).hlm 4

⁵Anas Aulia Toha, Amirul Azis, dan Qomarul Huda Rao, "Peran Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja," *Journal Of Social Science Research* 4 (2024).hlm 2

tersebut pasti memiliki dampak seperti membatasi akses individu terhadap ajaran agama secara langsung karena seseorang tidak bisa membaca Al-Qur'an, maka pemahaman terhadap ajaran, hukum, dan nilai-nilai Islam hanya bergantung pada orang lain seperti guru atau ustadz, bukan dari pembacaan dan pemahaman pribadi. Hal ini berkaitan dengan peringatan bahwa "Motivasi belajar membaca Al-Qur'an" tidak hanya soal baca-tulis, tetapi juga pemahaman isi Al-Qur'an. Menurunnya kualitas praktik keagamaan yaitu kurangnya literasi Al-Qur'an dapat menyebabkan praktik ibadah dan pemahaman agama yang dangkal atau salah, karena seseorang tidak bisa merujuk langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an⁶.

Berdasarkan pemahaman atas fenomena kurangnya motivasi dalam membaca Al-Qur'an serta faktor-faktor penyebabnya, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut. Dalam hal ini, penyuluh agama telah mengimplementasikan berbagai program literasi Al-Qur'an di lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah, rumah Qur'an, dan pesantren. Program-program tersebut menerapkan metode seperti *Iqra'*, *Dirosah*, *Tahsin*, atau *Qiroati* melalui pendekatan bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kemampuan membaca secara tartil⁷. Penyuluh agama profesional atau guru agama memberikan kesempatan untuk peneliti menunjukkan bahwa penyuluh agama berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an, melalui bimbingan agama islam, pengajaran, mentoring, serta motivasi kepada peserta⁸. Upaya kolektif dalam kerja sama antara lembaga keagamaan, komunitas muslim, pemerintah, dan institusi diantaranya melalui kampanye literasi Qur'an, pendirian rumah Qur'an, majelis taklim, atau program resmi. Dengan demikian, Pembentukan motivasi belajar membaca Al-Qur'an

⁶ Irman Sumantri, "Implementasi Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al- Qur ' An) Dengan Metode Tarsana Pada Pelajar," *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020).hlm 4

⁷ Nopa Safitri, "Analisis Pemberantasan Buta Aksara Al-Quraan Di Rumah Quraan Cahaya Hidayah 3," *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 7693, no. 15 (2023).hlm 8

⁸ B. Bustanur, "Pemberantasan Buta Aksara al- Qur ' an dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2024).hlm 6

memerlukan komitmen bersama yang baik dari individu, masyarakat, maupun institusi dan pelaksanaan program yang sistematis serta berkesinambungan⁹.

Dalam konteks warga binaan pemasyarakatan, fenomena kurangnya motivasi belajar membaca Al-Qur'an bisa lebih terasa. Ada sebagian warga binaan yang sebelum masuk lapas tidak mendapatkan pendidikan agama atau literasi Al-Qur'an yang baik. Oleh karena itu, ketika mereka menjalani masa pidana, pembinaan agama sering diandalkan sebagai bagian dari rehabilitasi akan tetapi tanpa adanya program literasi Qur'an, peluang untuk memperbaiki kemampuan baca-tulis Al-Qur'an bisa terabaikan. Penelitian terdahulu sudah menunjukkan bahwa metode Qur'ani menjadi sebuah metode sistematis untuk mengajarkan Al-Qur'an di lingkungan pemasyarakatan yang dapat membantu warga binaan belajar membaca Al-Qur'an dari tingkat dasar hingga mahir, serta mendukung pembangunan karakter dan moral¹⁰. Penelitian lain di institusi pendidikan tinggi menunjukkan bahwa program bimbingan baca Al-Qur'an bisa "mengentaskan" buta huruf di kalangan mahasiswa, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas¹¹.

Berdasarkan hasil riset awal di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan, ditemukan bahwa sebagian warga binaan belum mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik. Sebagian hanya mengenal huruf secara acak, dan sebagian lainnya belum pernah belajar Iqra' atau metode baca tulis Al-Qur'an secara sistematis. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan teknis membaca, tetapi juga karena belum terbentuknya motivasi belajar membaca Al-Qur'an dalam diri sebagian warga binaan. Dari hasil wawancara awal peneliti dengan Bapak Slamet Prayitno selaku Penyuluh Agama Kota Pekalongan, beliau menyampaikan bahwa masih banyak warga binaan di lapas tersebut yang belum

⁹ yelis Nurwahidah Et AL., "Peran Program Tahfiz Dalam Memperkuat Spiritualitas Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfizul Qur ' An," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, No. 4 (2025).hlm 10

¹⁰ Achmad Robbi Fathoni, "Rehabilitasi Melalui Ayat: Metode Qurani sebagai Jalan Transformasi Diri Narapidana," 2025.hlm 11

¹¹ Ahmad Munjin Nasih, "Alleviating Al-Qur'an Illiteracy in Public Universities: A Case Study of the Al-Qur'an Reading Guidance Program at Universitas Negeri Malang" 6, no. 2 (2022): hlm 12.

mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an, meskipun ada pula sebagian yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an sekaligus motivasi belajar membaca Al-Qur'an warga binaan sangat beragam, mulai dari yang sudah memiliki kemampuan dan semangat belajar yang baik, hingga yang sama sekali belum bisa membaca dan belum memiliki dorongan kuat untuk belajar.¹²

Bimbingan Agama Islam dikonseptualisasikan sebagai upaya pendampingan, pengarahan, dan pemberian bantuan sistematis kepada individu maupun kolektif. Tujuannya adalah untuk menginternalisasi pemahaman, penghayatan, serta implementasi nilai-nilai Islam secara autentik dalam realitas kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini berfungsi membantu seseorang untuk mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, akhlak, serta perilaku selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam studi ini, bimbingan agama Islam dikonseptualisasikan sebagai upaya pendampingan yang baik secara personal maupun kolektif untuk menstimulasi pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai Islam. Proses ini mengintegrasikan dimensi kognitif melalui penguasaan ajaran, dimensi afektif yang menyentuh ranah keimanan dan motivasi, serta dimensi konatif yang berfokus pada transformasi perilaku dan ibadah. Melalui integrasi program literasi Al-Qur'an, bimbingan ini diproyeksikan agar warga binaan tidak hanya terjebak pada formalitas ritual, tetapi memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan kitab suci, menyerap maknanya, dan menginternalisasinya sebagai pedoman hidup¹³.

Berdasarkan dari kondisi tersebut, terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan bukan hanya terletak pada keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada belum tumbuhnya motivasi belajar yang kuat dalam diri mereka. Oleh karena itu, bimbingan agama Islam tidak cukup dipahami sebatas sebagai kegiatan

¹² Slamet Prayitno, Penyuluh Agama Islam Kota Pekalongan, wawancara pribadi, Pekalongan, 4 Desember 2025.

¹³ Hafidzah Maulidina Fauziah Rahmah, "Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam kehidupan sehari-hari menurut pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): hlm 1–15.

pengajaran membaca Al-Qur'an, melainkan sebagai proses pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan semangat untuk belajar. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada permasalahan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan?
2. Bagaimana motivasi belajar Al-Qur'an pada warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan sebelum dan sesudah mengikuti Bimbingan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan.
2. Untuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan sebelum dan sesudah mengikuti Bimbingan Agama Islam.

D. Keunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi akselerasi keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terutama yang berkaitan dengan pengaplikasian bimbingan keagamaan dalam pembentukan motivasi belajar membaca Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penyuluh Agama Islam Kota Pekalongan, skripsi ini dapat dijadikan menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan strategi, pendekatan, dan efektivitas program pembentukan motivasi belajar membaca Al-Qur'an.
- b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A kota Pekalongan, digunakan untuk masukan dalam penyusunan atau memperbaiki program keagamaan, khususnya dalam bidang literasi Al-Qur'an, agar motivasi belajar membaca Al-Qur'an terbentuk seiring berkembangnya kemampuan membaca Al-Qur'an, menyentuh kebutuhan spiritual, serta diharapkan dapat membawa perubahan perilaku warga binaan.
- c. Bagi warga binaan pemasyaratann di Lapas, untuk Membantu meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an dari tingkat dasar hingga lancar dalam membaca Al-Qur'an.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi dan referensi atau dasar untuk melakukan penelitian lanjutan terkait Peningkatan motivasi belajar membaca Al-Qur'an, dan peran penyuluh agama di dalam lembaga sosial dan keagamaan lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

- a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam didefinisikan sebagai upaya pendampingan terstruktur dan berkesinambungan bagi individu untuk mengaktualisasikan potensi fitrahnya, sebagai upaya meraih kebahagiaan yang hakiki di dunia serta keselamatan di akhirat kelak. Rangkaian proses ini berlandaskan pada tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang bertujuan untuk memaksimalkan seluruh potensi fitrah yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepada setiap individu. Melalui landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, aktivitas bimbingan ini berorientasi pada harmonisasi dimensi iman dan takwa secara menyeluruh dalam diri individu. Prioritas pengembangan

dalam bimbingan Islami menitikberatkan pada penguatan dimensi iman, intelektual, dan motivasi diri, serta optimalisasi aspek spiritual-psikologis guna memperkuat kesadaran individu sebagai hamba Allah. Orientasi bimbingan agama Islam difokuskan pada harmonisasi pola hidup dengan syariat Allah, peningkatan resiliensi individu dalam memecahkan problematika secara mandiri, serta aktualisasi potensi diri yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, bimbingan Islami dapat didefinisikan sebagai bentuk pendampingan menyeluruh yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kejiwaan, dan sosial sesuai syariat guna untuk mencapai kebaikan hidup yang menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat¹⁴.

Proses bimbingan agama Islam umumnya digambarkan dalam berbagai referensi ilmiah sebagai upaya yang tertata secara logis serta berlangsung secara kontinu guna mencapai hasil yang optimal. Tahap awal persiapan atau pra-bimbingan mencakup kegiatan asesmen awal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an warga binaan serta penyusunan perencanaan program bimbingan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk penentuan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Tahap inti atau pelaksanaan bimbingan mencakup kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara langsung, yaitu penyampaian materi, latihan membaca huruf hijaiyah dan tajwid dasar, serta bimbingan spiritual yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam kepada warga binaan. Pada tahap akhir atau evaluasi dan tindak lanjut, peneliti melakukan penilaian terhadap perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, mengevaluasi sejauh mana tujuan bimbingan tercapai, serta menyusun rekomendasi tindak lanjut untuk pengembangan program pembinaan lebih lanjut¹⁵.

¹⁴ Anwar sutoyo, "*Bimbingan dan konseling Islami (Teori dan praktik)*", Ed. Cet. 4 (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2017), hlm. 209.

¹⁵ mahmudah ahmad wahyudi, kamilatul mukarromah, "the concept of counseling implementation in islam" 2, no. 1 (2023): hlm 51–62.

b. Motivasi belajar membaca Al-Qur'an

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks membaca Al-Qur'an. *Self determination theory* menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua jenis dorongan, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesadaran spiritual dan keinginan untuk memperbaiki diri, serta motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri individu, seperti dukungan lingkungan dan bimbingan dari penyuluh agama. Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan, teori ini relevan karena dapat menjelaskan bagaimana bimbingan agama Islam berperan dalam menumbuhkan dan memperkuat motivasi warga binaan agar lebih semangat dan tekun dalam belajar membaca Al-Qur'an.¹⁶

Kajian empiris yang relevan juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya, penelitian yang dilakukan pada peserta didik menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dan ketekunan dalam latihan pembelajaran¹⁷. Studi lain yang mengembangkan instrumen motivasi belajar juga menekankan bahwa jenis motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) dapat memengaruhi sejauh mana individu berusaha menguasai kompetensi membaca Al-Qur'an¹⁸.

Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar membaca Al-Qur'an menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan upaya mengatasi buta huruf Al-Qur'an pada warga binaan pemasyarakatan. Kesadaran spiritual, rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama, serta dorongan

¹⁶Abdurrohman, "Konsep Motivasi Belajar Perspektif Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" 6, no. 1 (2024):12

¹⁷Misbahul Muhaajirah, "Motivasi Belajar Siswa Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Man I Tidore" 14, no. 1 (2024): hlm 23–37.

¹⁸Yusuf Hanafi, "Developing a questionnaire on measuring the learning motivation in reading quran" 7, no. 1 (2021): hlm 17–32.

dari lingkungan pembinaan di lapas dapat menjadi sumber motivasi yang mendorong narapidana untuk aktif mengikuti bimbingan agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar teoritis bahwa motivasi belajar bukan semata kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan spiritual yang kompleks dalam proses pembelajaran Al-Qur'an¹⁹.

2. Penelitian Yang Relevan

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Nama, Judul dan Tahun	Perbedaan	Persamaan
Skripsi Sri Wulandari "Implementasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Di Lapas Terbuka Kelas II B Lombok Tengah" ²⁰	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian di Lapas Terbuka Lombok Tengah mengkaji pembinaan keagamaan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada implementasi bimbingan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan. Dengan demikian, penelitian ini lebih spesifik karena menekankan aspek motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai hasil dari proses bimbingan keagamaan.	memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal objek dan konteks kajian, yaitu sama-sama meneliti narapidana atau warga binaan pemsayarakatan serta membahas pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam di lembaga pemsayarakatan dengan pendekatan kualitatif.
Skripsi nadya rosyanti "Metode Bimbingan Agama	Kedua penelitian Terdapat Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada	Kedua penelitian memiliki persamaan dengan penelitian

¹⁹Santi Lisnawati., "Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Quran Menggunakan Media Audio Visual" 5 (2025).hlm 5

²⁰ Sri Wulandari, "Implementasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Di Lapas Terbuka Kelas Ii B Lombok Tengah" (2024).hlm 4

Islam Pada Penghuni Rumah Tahanan Negara Di Polres Tangerang Selatan.” ²¹	okus dan lokasi penelitian. Penelitian di Polres Tangerang Selatan menitikberatkan pada metode-metode bimbingan agama Islam yang digunakan terhadap penghuni rumah tahanan negara, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada implementasi bimbingan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada konteks lembaga, yaitu rumah tahanan negara di lingkungan kepolisian dan lembaga pemasyarakatan di bawah Kementerian Hukum dan HAM.	ini dalam hal fokus kajian keagamaan dan subjek penelitian. Keduanya sama-sama meneliti pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap warga binaan atau tahanan serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses bimbingan yang dilakukan.
Skripsi Hartina "Upaya Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Di Kecamatan Bacukiki Kelurahan Galung Maloang.” ²²	Kedua penelitian menunjukkan perbedaan kedua penelitian terletak pada konteks, subjek, dan fokus penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di lingkungan masyarakat melalui kegiatan majelis taklim dengan sasaran masyarakat umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di lembaga pemasyarakatan dengan subjek warga binaan	Kedua penelitian memiliki persamaan persamaan dalam hal tujuan umum, yaitu sama-sama berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan pembinaan keagamaan. Keduanya juga menggunakan pendekatan

²¹ Nadya Rosyanti, Metode bimbingan agama islam pada penghuni rumah tahanan negara di polres tangerang selatan, 2022.hlm 3

²² Hartiina, *Upaya majelis taklim dalam pemberantasan buta huruf al- qur'an di kecamatan bacukiki kelurahan galung maloang*, 2022.hlm 5

	pemasyarakatan. Selain itu, penelitian tersebut secara langsung memfokuskan pada pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, sementara penelitian ini lebih menekankan pada implementasi bimbingan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari proses pembinaan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki konteks dan pendekatan yang lebih khusus serta fokus pada aspek motivasional dalam pembelajaran Al-Qur'an.	kualitatif untuk mengkaji proses pembinaan atau bimbingan yang dilakukan.
Skripsi vivi nurdiana lestari "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Spiritual Masyarakat Di Desa Pekalongan"²³	Kedua penelitian menunjukkan perbedaan kedua penelitian terletak pada konteks, subjek, dan fokus penelitian. Penelitian di Desa Pekalongan dilakukan pada masyarakat umum dengan tujuan meningkatkan pembinaan spiritual secara luas, sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan lembaga pemasyarakatan dengan subjek warga binaan pemasyarakatan. Selain itu, penelitian tersebut menitikberatkan pada pembinaan spiritual secara umum, sementara penelitian ini secara khusus memfokuskan	Kedua penelitian memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus kajian keagamaan dan peran penyuluh agama Islam. Keduanya sama-sama membahas aktivitas pembinaan keagamaan Islam dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembinaan yang dilakukan.

²³ Vivi Nurdiana Lestari, *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Spiritual Masyarakat Di Desa Pekalongan*, 2022.hlm 3

	pada implementasi bimbingan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan pada konteks pembinaan yang lebih khusus dan tujuan yang lebih spesifik.	
Skripsi Gilang ananda, "Pembinaan terhadap narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas II A Kota Binjai."²⁴	Perbedaannya kedua penelitian terletak pada fokus kajian. Penelitian di Lapas Kelas II A Kota Binjai membahas pembinaan narapidana secara umum, yang mencakup berbagai aspek pembinaan kepribadian dan sosial. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada implementasi bimbingan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada aspek keagamaan dan motivasi belajar Al-Qur'an dibandingkan penelitian tersebut.	Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal objek dan konteks penelitian. Keduanya sama-sama dilakukan di lembaga pemasyarakatan dengan subjek penelitian berupa narapidana atau warga binaan pemasyarakatan, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji proses pembinaan.

²⁴ Gilang Ananda, "Pemasyarakatan Kelas Ii A Kota Binjai Fakultas Hukum Universitas Medan Area Medan Gilang Ananda Npm : 16 840 0106 Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Pada Fakultas Hukum Universitas Medan Area Fakultas Hukum Medan" (2023).hlm 4.

3. Kerangka Berpikir

Warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan berasal dari latar belakang pendidikan, sosial, dan keagamaan yang beragam. Sebagian dari mereka memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih rendah yang disebabkan oleh motivasi belajar yang kurang optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minimnya pendidikan agama sebelumnya, lingkungan yang kurang mendukung, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, aktivitas membaca dan mempelajari Al-Qur'an belum menjadi kebutuhan spiritual yang melekat dalam diri sebagian warga binaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya bimbingan agama Islam yang terencana, terarah, dan berkesinambungan di dalam lembaga pemasyarakatan. Bimbingan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran religius, memperbaiki sikap mental, serta membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar membaca Al-Qur'an dianalisis menggunakan Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti keinginan untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dukungan penyuluh agama, lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta program pembinaan yang diselenggarakan oleh pihak lapas. Melalui bimbingan agama Islam, kedua bentuk motivasi tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sehingga mendorong warga binaan untuk lebih semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama Islam dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, penyuluh agama dan pihak lapas

menyusun program pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan bimbingan dilakukan melalui metode ceramah, bimbingan kelompok, praktik membaca Al-Qur'an, serta pendampingan secara langsung. Selanjutnya, pada tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap perkembangan kemampuan dan motivasi belajar warga binaan.

Melalui proses bimbingan agama Islam yang sistematis dan berkesinambungan tersebut, diharapkan terjadi perubahan positif pada diri warga binaan, khususnya dalam aspek motivasi belajar membaca Al-Qur'an. Berdasarkan teori Self-Determination Theory, perubahan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya motivasi intrinsik berupa kesadaran dan keinginan belajar membaca Al-Qur'an, serta meningkatnya motivasi ekstrinsik yang ditunjukkan melalui antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran dan respon positif terhadap bimbingan yang diberikan. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya minat mengikuti kegiatan pembelajaran, kesungguhan dalam berlatih membaca Al-Qur'an, serta tumbuhnya kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kebutuhan spiritual yang penting. Dengan demikian, implementasi bimbingan agama Islam dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir yang merepresentasikan tahapan sistematis peneliti dalam melakukan studi ini:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena berfokus pada perolehan data orisinal melalui observasi langsung di lapangan, yakni pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjalin interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga data yang terhimpun menjadi lebih kontekstual serta mencerminkan kondisi riil para warga binaan pemsyarakatan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi desain deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan realitas sosial yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan bimbingan agama islam dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan pemsyarakatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali

fenomena secara holistik berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang terjadi dilapangan²⁵.

Pendekatan deskriptif deduktif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan agama islam, tahapan pembelajaran Al-Qur'an yang dialami warga binaan setelah mengikuti kegiatan bimbingan tersebut. melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memotret hasil akhir, akan tetapi juga menelusuri proses pembinaan yang berlangsung secara alamiah di lingkungan Lapas.

2. Sumber data Penelitian

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi utama yang digali langsung dari narasumber melalui teknik wawancara mendalam. Informan tersebut terdiri atas satu orang penyuluh agama Islam, dua petugas pembina lembaga pemasyarakatan, serta tiga warga binaan yang belum terbentuk motivasi membaca Al-Qur'an. Sumber data primer ini dapat memberikan informasi secara asli tentang fenomena yang sedang diteliti tanpa melalui perantara atau media lainnya, sehingga mencerminkan kondisi yang alamiah dan kontekstual²⁶.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam studi ini merupakan informasi pelengkap yang dihimpun dari sumber tidak langsung atau literatur terdahulu. Data tersebut mencakup dokumen resmi dari pihak Lapas dan Kementerian Agama, serta referensi ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis maupun sebagai bahan komparasi penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan kerangka analisis penelitian²⁷

²⁵ Anelda B Ultavia, Putri Jannati, dan Fildza Malahati, "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi, Jurnal Pendidikan Dasar, 11 (2), Desember 2023, hlm 5

²⁶ Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif" 9 (2025)

²⁷ Ultavia, Jannati, dan Malahati, "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi, Jurnal Pendidikan Dasar, 11 (2), Desember 2023, hlm 7."

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan serangkaian langkah terstruktur guna menghimpun informasi yang relevan bagi penelitian. Adapun dalam studi ini, proses penghimpunan data dilakukan dengan menerapkan tiga metode utama.

- a. Wawancara adalah Teknik perolehan data dilakukan melalui proses interaksi interpersonal secara langsung antara peneliti dan informan. Tujuannya adalah untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap persepsi, pengalaman subjektif, serta konstruksi makna informan mengenai fenomena yang menjadi objek penelitian. Proses pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian wawancara dengan pemangku kepentingan terkait, terutama para Penyuluh Agama Islam yang memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan, Petugas pembinaan lapas yang terlibat dalam program pembinaan agama, serta Warga binaan yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena lebih fleksibel untuk menggali data mendalam namun tetap fokus pada topik penelitian²⁸.
- b. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung fenomena atau kegiatan yang menjadi fokus penelitian di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat proses Implementasi bimbingan agama Islam dan pembelajaran Al-Qur'an di lapas, termasuk Interaksi antara penyuluh dan warga binaan, Metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan, Tingkat partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembelajaran, serta Lingkungan pembelajaran yang terjadi di lapas²⁹. Observasi tersebut digunakan untuk mengamati kegiatan Bimbingan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan pemasyarakatan.

²⁸ M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" 1 (2023): hlm 1–9.

²⁹ Putri dan Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." 2025 : hlm 4

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini, yaitu analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh berupa kata-kata, narasi, pengalaman, dan makna yang bersumber dari Data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model kualitatif interaktif. Model ini telah banyak diimplementasikan dalam berbagai studi di bidang pendidikan serta bimbingan keagamaan³⁰. Model ini dipilih karena mampu memberikan proses analisis yang sistematis, berkelanjutan, dan Data tersebut bersifat kontekstual, selaras dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada uraian naratif dan deskripsi mendalam, alih-alih menggunakan representasi numerik atau angka. Melalui model ini, peneliti tidak sekadar memaparkan data secara tekstual, melainkan berupaya mengeksplorasi makna mendalam di balik fenomena pembentukan motivasi belajar Al-Qur'an serta efektivitas implementasi bimbingan agama Islam di dalam Lapas.

- a. Tahap pertama adalah Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, Proses ini meliputi kegiatan memilah, menitikberatkan, serta menyaring data mentah yang telah dihimpun melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian (misalnya narasi tentang pengalaman belajar Al-Qur'an warga binaan, strategi pembimbingan yang digunakan, hambatan pelaksanaan bimbingan), Mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang relevan, Menyusun data agar lebih terfokus untuk dianalisis lebih lanjut.
- b. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, matriks, atau diagram sehingga hubungan antar data dapat dipahami dengan lebih baik. Penyajian data harus menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara utuh, misalnya Pola interaksi antara penyuluh agama dan warga

³⁰ Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati, dan Idham Kholis, "Analisis Data Kualitatif" 9 (2025).hlm 4.

binaan dalam pembelajaran Al-Qur'an, Tahapan dan metode pembimbingan yang digunakan, Perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an warga binaan.

- c. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses menafsirkan makna data setelah disusun dalam bentuk narasi atau tabel. Pada tahap ini, peneliti Menentukan makna data yang telah disajikan berdasarkan tujuan penelitian, Mengidentifikasi pola, tema, hubungan antara faktor penyebab kurangnya motivasi belajar membaca Al-Qur'an dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam, Memastikan kesimpulan yang ditarik benar-benar merepresentasikan realitas lapangan melalui verifikasi ulang data, termasuk teknik triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk meningkatkan keabsahan temuan.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil analisis data, penelitian ini juga menerapkan beberapa strategi sebagai bagian dari teknik analisis data, dengan cara Triangulasi sumber dan teknik, yakni menggabungkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi temuan, Member check, yaitu memverifikasi kembali interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti sesuai dengan pemahaman mereka. Dengan strategi ini, peneliti dapat mengurangi bias subjektif dan meningkatkan keandalan kesimpulan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling mendukung secara prosedural dan teoretis guna memberikan gambaran penelitian yang menyeluruh, antara lain:

BAB I: Pendahuluan menyajikan kerangka awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah, merumuskan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bimbingan agama Islam dan Motivasi belajar membaca Al-Qur'an yaitu terdiri dari dua sub bab. *Pertama*, Bimbingan Agama Islam yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, tahapan, dan metode bimbingan agama Islam

sebagai landasan teoretis penelitian. *Kedua*, motivasi belajar membaca Al-Qur'an, yang mencakup pengertian, ciri-ciri, faktor penyebab, dan dampak buta huruf Al-Qur'an berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu.

BAB III: Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk membentuk Motivasi belajar membaca Al-Qur'an di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan terdiri dari tiga sub bab, *pertama*, menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Lapas Kelas II A Kota Pekalongan beserta kondisi pembinaan keagamaan di dalamnya. *kedua*, menjelaskan implementasi bimbingan agama Islam yang meliputi tahapan, bentuk kegiatan. *ketiga*, menguraikan hasil motivasi belajar membaca Al-Qur'an, termasuk perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an pada warga binaan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan.

BAB IV: Analisis Implementasi bimbingan agama Islam untuk membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan terdiri dari dua sub bab, *pertama*, Analisis Implementasi bimbingan agama Islam. *Kedua*, Analisis motivasi belajar membaca Al-Qur'an.

BAB V: Bab ini merupakan bagian akhir skripsi yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada penyuluh agama Islam, pihak Lapas, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program bimbingan agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan dari rencana atau program yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan suatu kegiatan, tetapi juga mencakup bagaimana suatu program dijalankan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sehingga tujuan program dapat tercapai secara efektif. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sumber daya manusia, metode yang digunakan, sarana pendukung, serta kerja sama antar pihak yang terlibat³¹.

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu sistem yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan suatu kegiatan yang telah dirancang dengan mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu, implementasi memerlukan proses yang terarah agar program yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan harapan³².

Dalam konteks penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan program bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan dalam rangka membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan. Implementasi tersebut meliputi proses perencanaan kegiatan, pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an, pemberian motivasi oleh penyuluh agama Islam, hingga evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dan motivasi belajar warga binaan.

³¹ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5 (2019), hlm.4.

³² Nurdin Usman, *Konteks Kurikulum*, (Grasindo, Jakarta, 2002), hlm.70.

2. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk pelayanan yang bertujuan membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan agama Islam, seseorang diarahkan agar mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat³³.

Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan fitrah beragama yang dimilikinya dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt. sehingga individu mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bimbingan Islami tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah yang dihadapi individu, tetapi juga membantu individu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³⁴ Hal tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis warga binaan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kesadaran, motivasi, serta sikap religius yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana.³⁵

3. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Tujuan utama bimbingan agama Islam adalah membantu individu agar mampu memahami hakikat dirinya sebagai hamba Allah Swt., mengenali potensi yang dimiliki, serta mengembangkan seluruh potensi tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Anwar Sutoyo, tujuan bimbingan Islami adalah

³³ nazwa Alviana Uswatunnisa, "Peran Agama Islam Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 6 (2024).hlm 6

³⁴ Anwar sutoyo, bimbingan dan konseling islam (teori & praktik), hal. 22

³⁵ Rizka Alfira et al., "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Wanita Di Lapas Kelas Ii A Banyuwangi," *Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling* 02 (2025)hlm 3

membantu individu mencapai kehidupan yang selaras dengan petunjuk Allah Swt. sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat³⁶

Dalam penelitian ini, tujuan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga bertujuan membentuk motivasi belajar warga binaan sehingga mereka memiliki kesadaran untuk terus mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari³⁷. Selain itu, bimbingan agama islam juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi belajar keagamaan, termasuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an. Dengan adanya bimbingan yang terarah, warga binaan diharapkan tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara teknis, akan tetapi juga memiliki kemampuan dan kesadaran untuk terus belajar secara mandiri³⁸.

4. Fungsi bimbingan Agama Islam

Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan agama Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, dan fungsi developmental. Fungsi preventif bertujuan mencegah individu dari berbagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Fungsi kuratif bertujuan membantu individu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Fungsi preservatif bertujuan mempertahankan kondisi baik yang telah dimiliki individu agar tetap berkembang secara positif. Adapun fungsi developmental bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu agar mampu mencapai kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam penelitian ini, fungsi developmental menjadi fungsi yang paling dominan karena

³⁶ Didik Himmawan dan Evi Aeni Rufaedah, "Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo," *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023) hlm 5

³⁷ Ilham Maulana Nafi et al., "Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Nilai-Nilai Islam" 02, no. 11 (2026). hlm 7

³⁸ Siti Muawanah, *Pelaksanaan Bimbingan Qur'ani Untuk Membentuk Motivasi Beribadah Santri Penghafal Alqur'an Di Pondok Pesantren An-Nur Surodadi Gringsing Batang*, 2025, <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/16729>.

bimbingan agama Islam diarahkan untuk mengembangkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an serta membentuk kesadaran spiritual warga binaan³⁹.

5. Tahapan Dan Metode Bimbingan Agama Islam

Menurut anwar sutoyo, bimbingan agama islam dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang paling berkaitan. Tahap tersebut meliputi tahap petrencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan cara mengidentifikasi kondisi, latar belakang, serta kebutuhan sasaran bimbingan. Tahap ini sangat penting agar program bimbingan yang sudah tersusun sesuai dengan realitas dan kebutuhan warga binaan⁴⁰.

Tahap pelaksanaan adalah tahap inti dalam proses bimbingan agama islam. Pada tahap ini, penyuluh agama akan melaksanakan kegiatan bimbingan melalui berbagai macam metode, seperti ceramah tentang keagamaan, bimbingan kelompok, praktik ibadah, serta pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut dipilih secara fleksibel agar bisa sesuai dengan tingkatan kemampuan dan motivasi yang di miliki oleh warga binaan.

Tahap evaluasi yang dilakukan untuk menilai efektifitas bimbingan yang telah dilaksanakan, baik dari segi proses maupun hasil. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana bimbingan agama islam mampu menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an warga binaan.

B. Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk dalam proses pembelajaran. Motivasi menjadi kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan penuh semangat,

³⁹ Nurhayati, "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* (2024): hlm 9.

⁴⁰ Himmawan dan Rufaedah, "Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo."hlm 11

ketekunan, dan tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar berperan penting karena mampu meningkatkan minat, keaktifan, dan usaha peserta didik dalam memperoleh pengetahuan maupun keterampilan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar⁴¹.

Menurut Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang ditandai dengan adanya hasrat untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan terhadap proses belajar, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mampu memberikan dukungan selama proses pembelajaran berlangsung.⁴²

Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar membaca Al-Qur'an diartikan sebagai dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri warga binaan untuk mempelajari, memahami, serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Motivasi tersebut ditunjukkan melalui adanya keinginan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, semangat dalam berlatih membaca Al-Qur'an, serta keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan bimbingan agama Islam yang diselenggarakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan.

Motivasi belajar membaca Al-Qur'an menjadi sangat penting bagi warga binaan karena tidak semua warga binaan memiliki latar belakang pendidikan agama yang sama. Sebagian warga binaan masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an secara tartil, maupun memahami hukum tajwid. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi modal utama yang dapat mendorong warga binaan untuk terus belajar dan

⁴¹ Raskita Enjelika Manik, Delima Hot, dan Marito Hasugian, "Konsep Dasar Motivasi Belajar," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* (2024).hlm 5

⁴² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (PT Bumi Aksara, 2023).hlm 9

memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an selama mengikuti program bimbingan agama Islam.

2. *Self-Determination Theory* Teori Determinasi Diri

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana motivasi seseorang dapat tumbuh melalui proses pembelajaran yang memberikan dukungan terhadap kebutuhan psikologis individu. Menurut Deci dan Ryan, motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian hadiah atau hukuman, tetapi juga dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar yang dimiliki setiap individu⁴³.

Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi seseorang akan berkembang secara optimal apabila tiga kebutuhan psikologis dasar dapat terpenuhi, yaitu *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterhubungan). Ketiga kebutuhan tersebut saling berkaitan dalam membentuk motivasi intrinsik sehingga individu melakukan suatu aktivitas bukan karena paksaan, tetapi karena adanya kesadaran dan kemauan dari dalam dirinya sendiri⁴⁴.

Dalam penelitian ini, teori Self-Determination digunakan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam mampu membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Aspek-aspek Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dari seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal

⁴³ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum Press.hlm 124

⁴⁴ Febiyanti R Hasan, Sarson W Dj Pomalato, dan Hamzah B Uno, "Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar," *Jambura Journal Of Mathematics Education* 1, no. 1 (2020).hlm 12

pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan serta kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan pemasyarakatan dapat dilihat melalui beberapa aspek yang menunjukkan adanya dorongan untuk belajar dan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.

- a. Aspek minat belajar Minat belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik dan senang terhadap suatu kegiatan pembelajaran. Warga binaan yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan keinginan untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, memperhatikan materi yang disampaikan, serta memiliki rasa ingin tahu terhadap bacaan Al-Qur'an. Minat yang tumbuh dalam diri warga binaan menjadi modal awal yang penting dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, minat belajar membaca Al-Qur'an ditunjukkan melalui keinginan warga binaan untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, ketertarikan mempelajari huruf hijaiyah dan Al-Qur'an, serta kesediaan meluangkan waktu untuk berlatih membaca Al-Qur'an. Meningkatnya minat belajar menunjukkan bahwa warga binaan mulai menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari proses memperbaiki diri selama menjalani masa pembinaan.

- b. Aspek kesungguha belajar Semangat belajar ditunjukkan melalui usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Dalam penelitian ini, semangat belajar dapat dilihat dari kesungguhan warga binaan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, ketekunan dalam berlatih membaca Al-Qur'an, serta kemauan untuk memperbaiki kesalahan bacaan yang masih dimiliki. Semangat belajar yang tinggi menunjukkan adanya dorongan yang kuat dalam diri warga binaan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, semangat belajar warga binaan tercermin dari kesungguhan mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an, kemauan untuk mengulang bacaan ketika masih terdapat kesalahan, serta usaha yang dilakukan untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Semangat tersebut menjadi indikator bahwa warga binaan memiliki motivasi yang semakin kuat setelah mengikuti bimbingan agama Islam.

- c. Aspek keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan belajar mencerminkan keterlibatan seseorang dalam proses pembelajaran. Warga binaan yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti hadir secara rutin, mengikuti praktik membaca Al-Qur'an, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta berinteraksi dengan penyuluh agama maupun sesama peserta pembelajaran. Keaktifan tersebut menjadi indikator bahwa warga binaan tidak hanya mengikuti pembelajaran secara formal, tetapi juga memiliki kemauan untuk belajar secara sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini, keaktifan warga binaan ditunjukkan melalui partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, keberanian membaca Al-Qur'an di hadapan penyuluh agama, mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, serta keterlibatan dalam diskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan tersebut menjadi salah satu indikator bahwa motivasi belajar membaca Al-Qur'an telah berkembang secara positif.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Didalam dunia belajar dan mengajar itu sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau adanya motivasi sehubungan dengan hal tersebut, Hamalik menyebutkan motivasi yang ada didalam diri seseorang yang mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Mendorong timbulnya tindakan: keberadaan motivasi sudah menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan, seperti dalam proses pembelajaran.

- b. Fungsi motivasi sebagai penuntun: Motivasi memandu tindakan menuju pencapaian tujuan yang sudah diharapkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai suatu penggerak: yang diibaratkan motivasi itu berfungsi sebagai mesin bagi sebuah mobil. Besar atau kecilnya motivasi yang akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan⁴⁵.

C. Dalam Persepektif Islam

Dalam perspektif Islam, pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan adalah AL-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا يُقُولُ حَتَّى يُغَيِّرَهُمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka⁴⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan dalam diri seseorang tidak akan terjadi tanpa adanya kemauan dan usaha untuk melakukan perubahan. Dalam konteks penelitian ini, bimbingan agama Islam menjadi salah satu bentuk usaha yang dilakukan untuk membantu warga binaan menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan motivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an. Bimbingan yang diberikan oleh penyuluh agama tidak hanya berupa penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memberikan dorongan dan pendampingan agar warga binaan mampu melakukan perubahan positif dalam dirinya⁴⁷.

Dengan demikian, Implementasi Bimbingan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses nyata dalam membantu warga binaan melakukan perubahan melalui pembinaan keagamaan. Motivasi belajar membaca Al-Qur'an yang sebelumnya masih rendah diharapkan dapat tumbuh melalui proses bimbingan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 16)

⁴⁶ Achmad Robbi Fathoni, "Rehabilitasi Melalui Ayat: Metode Qurani sebagai Jalan Transformasi Diri Narapidana," *Journal of Correctional Management* (2025): 7.

kandungan QS. Ar-Ra'd ayat 11 bahwa perubahan harus diawali dari adanya kemauan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, bimbingan agama Islam berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi warga binaan agar mau belajar, memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, serta membangun kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.



BAB III
IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK
MOTIVASI BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN PADA WARGA
BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS IIA
KOTA PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Pekalongan adalah Lapas peninggalan belanda yang sudah dibangun dari tahun 1913 dan saat ini lapas merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Kota Pekalongan. Lapas yang mempunyai ikon menara kembar ini terletak di jalan WR supratman No. 106 kota pekalongan yang jaraknya sekitar radius 1 km dari pantai utara pulau Jawa. Lapas kelas IIA pekalongan sudah menepati area tanah yang luasnya 72.500 m² dengan luas bangunan mencapai 19.202 m².

Berdasarkan surat yang sudah ditetapkan menteri kehakiman RI Nomor: M.01PR.07.03 pada Tahun 1985 tentang organisasi serta tata kerja lembaga kemasyarakatan kelas IIA Pekalongan yang semula kelas I yang sudah berubah menjadi lembaga pemasyarakatan kelas IIA. Sampai saat ini lapas kelas IIA Pekalongan sudah mempunyai kamar hunian untuk warga binaan permasyarakatan (WBP) yang terbagi dalam 12 blok dengan kapasitas awal 1.085 Orang. Namun dengan adanya yang tidak layak pake atau rusak maka kapasitas saat ini 275.

2. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Pekalongan yang berlokasi di jalan WR Supratman No. 106, Kelurahan Panjang Wetan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah Kode Pos 51141. Lokasi Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan yang menepati tanah seluas 72.500 m² serta luas bangunan Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIA Pekalongan mencapai 19.202 m², dengan jarak 1 Km dari pantai utara plau jawa yang terdiri dari:

- a. Bangunan gedung kantor : 42. 986 m²
- b. Perumahan dinas : 4. 067 m²
- c. Bangunan pertanian : 25. 447 m²
- d. Sebidang bangunan dan hunian : 18. 332 m²

Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan memiliki batas-batas lokasi yang sebelah utara yaitu Desa Wonosari, sebelah timur Jalan WR Supratman, sebelah selatan yaitu SD Islam, dan sebelah barat yaitu jalan Kusuma Bangsa.

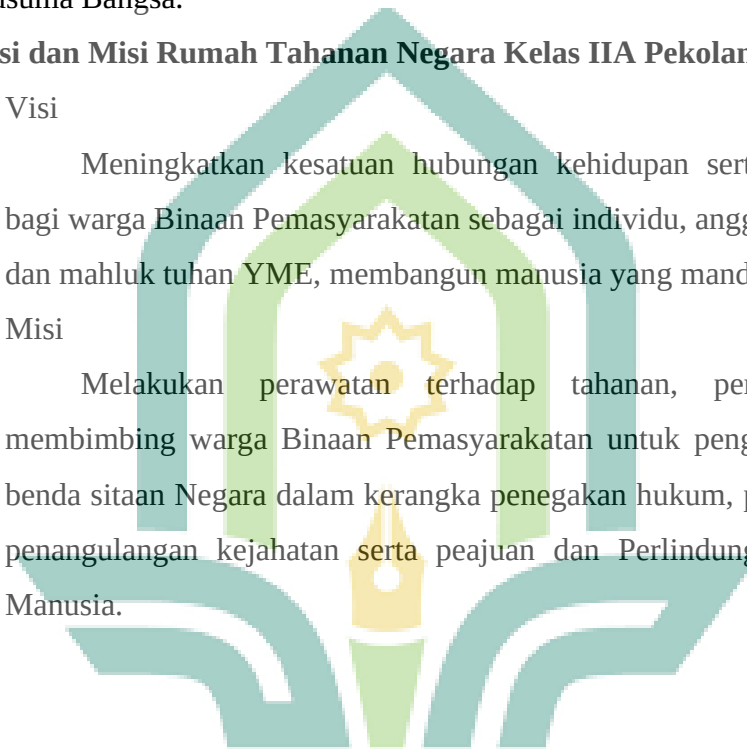
3. Visi dan Misi Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Pekalongan

a. Visi

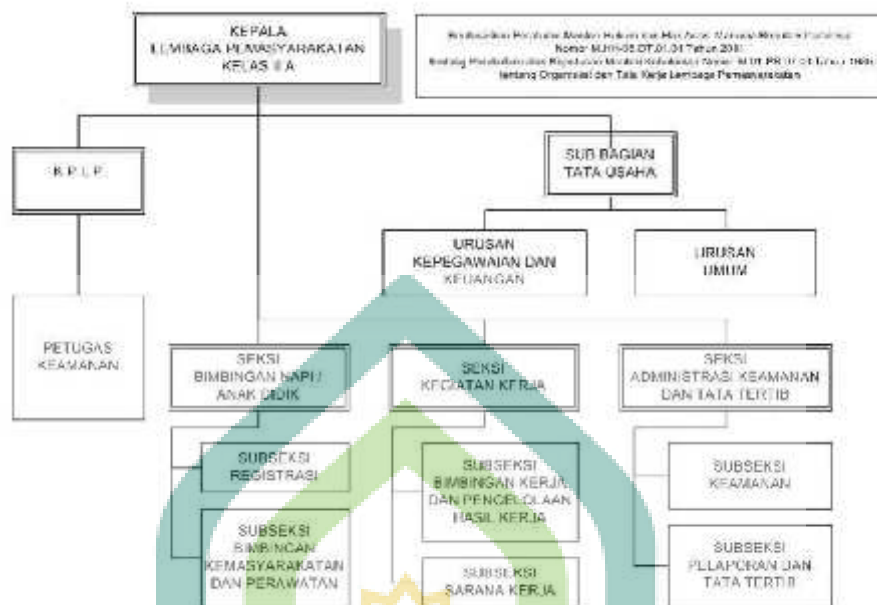
Meningkatkan kesatuan hubungan kehidupan serta penghidupan bagi warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk tuhan YME, membangun manusia yang mandiri.

b. Misi

Melakukan perawatan terhadap tahanan, pembinaan serta membimbing warga Binaan Pemasyarakatan untuk pengelolaan benda-benda sitaan Negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta peajuan dan Perlindungan Hak Asasi Manusia.



4. Struktur organisasi kepegawaian dan warga binaan rumah tahanan negara kelas IIA pekalongan



Bagan 3.1
Struktur Organisasi

Kepala lapas kelas IIA Pekalongan	: Teguh Suroso
Kasubbag Tata Usaha	: Anton Abdul M.
Kasi binadik	: Budi Purwanto
Kepala kesatuan pengamanan	: Rafli Setyo Wibowo
Kasi kegiatan kerja	: R Arif Hermawan
Kaur pegawaian & keuangan	: Wisnu Eka Purbaya
Kepala urusan umum	: Edy Heru Suharto
Kasubsi registrasi	: Mugianto
Kasubsi bimaswat	: Dody Noor Wibowo
Kasi keamanan & ketertiban	: Shalihudin Lubies
Kasubsi keamanan	: M. Edy Iswanto
Kasubsi portaib	: Doso Noegroho
Kasubsi sarana kerja	: SukarnoYoga Purnama
Kasubsi bingja & pengelolaan hasil kerja	: Sahren

5. Penyuluhan Agama islam lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan

Tabel 3.1
Jadwal Ta'lim siang

No	Nama Pengasuh	Pemateri
1.	Ust. M. Hidayat	Ilmu Hadist
2.	Ust. H.M Jamil Ardhi	Tasawuf
3.	Ust. H.M Haidar	Kajian Umum
4.	Ust. Mudzakiron	Tasawuf
5.	LDNU Kota Pekalongan	Nashoihul Ibad
6.	Ust. H. Husnal Falah	Kajian Umum
7.	Ust. Fathurrohman	Kajian Umum
8.	Ust. H. Nur Kholis Rofi'i	Kajian Umum
9.	Ust. Yasir Maqosid	Ilmu Hadist
10.	Ust. Tholib Waryono	Tasawuf

Tabel 3.2
Jadwal kegiatan Baca Tulis Al-qur'an

No	Hari/waktu	Nama pengasuh	Materi BTQ
1.	Senin, 10.00-11.00	Ust. Husni Mubarak	Metode Iqro'
2.	Selasa, 10.00-11.00	Ust. Ari Purwanto	Metode Iqro'
3.	Rabu, 10.00-11.00	Ust. Slamet Prayitno	Metode Iqro'

6. Data Warga Binaan di Lapas Kelas II A Kota Pekalongan

Berdasarkan penelitian yang sudah saya lakukan dilapangan telah memperoleh data warga binaan jumlah warga binaan. Data ini digunakan sebagai dasar untuk melihat perkembangan jumlah warga serta mendukung perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembinaan secara berkelanjutan.

Tabel 3.3
Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan

No	Kasus	Jumlah
1.	Narkoba	137
2.	Korupsi	1
3.	Pidana umum	90
4.	Total	228

B. Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk membentuk motivasi belajar membaca Al – Qur'an warga binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan

Berdasarkan penelitian yang sudah saya lakukan di lapangan telah memperoleh data-data yang berkaitan dengan bimbingan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.

1. Bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah suatu usaha untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar mampu memutuskan suatu pilihan dan menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Bapak Slamet Prayitno selaku pembimbing agama islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan:

”Ya, kami sudah sampaikan kepada mereka harapannya agar mereka bisa merubah perilaku. Dan mereka juga bisa belajar membaca Al-Qur'an. Walaupun didalam lapas mereka juga harus bisa melakukan kegiatan rutin seperti mengaji, sholat, puasa, serta kegiatan keagamaan yang lain. Harapannya dari kami semoga warga binaan bisa tetap menjalani ibadah, serta bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.”⁴⁸

Hal serupa juga di sampaikan juga oleh bapak Rendi Bagus F. Yaitu:

”kalau untuk bimbingan agama islam itu pasti adanya, disini kami mempunyai 2 pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan keagamaan. Untuk bimbingan agama di sini ada BTQ, Taklim yang masing masing sudah di jadwalkan serta pembinaanya pun beda-beda. Untuk bimbingan agama islam disini kami membebaskan untuk diikuti oleh semua warga binaan umum maupun warga binaan santri, akan tetapi wajib diikuti

⁴⁸ Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 5 Maret 2026.

oleh warga binaan santri agar mengikuti kegiatan yang sudah ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan.”⁴⁹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa bimbingan agama islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan dengan memberikan potensi yang positif, pemberian pemahaman keagamaan, serta membangkitkan kekuatan iman yang ada pada diri warga binaan sehingga dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan dan dengan diadakanya bimbingan agama islam dapat mengubah diri mereka menjadi jauh lebih baik lagi.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan Bimbingan agama islam yaitu membantu seseorang untuk memiliki sumber pegangan keagamaan dalam melengkapi permasalahan serta membantu seseorang agar memiliki kesadaran serta memiliki kemampuan untuk mengamalkan ajaran agamanya. Bimbingan yang telah diberikan kepada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan serta perilaku bagi warga binaan. Seperti yang sudah disampaikan oleh bapak Slamet Prayitno terkait tujuan dari bimbingan agama islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan:

”Ya tujuannya adalah merubah perilaku mereka, sering kami sampaikan kepada warga binaan jangan terlalu pesimis terhadap hukuman yang sudah mereka jalani, saya yakin warga binaan saat ini lebih baik dari pada mereka yang berada di luar Lapas, karena mereka yang berada di lapas ini sudah dibekali ilmu dan mereka rata-rata paham dengan apa yang kami sampaikan, walaupun tidak semuanya paham agama juga.”⁵⁰

Adapun tujuan bimbingan agama islam menurut bapak Rendi Bagus F.

Yaitu:

”Tujuan awal dari pemasyarakatan adalah membina warga binaan yang berada di lapas, supaya nantinya setelah mereka keluar bisa diterima di masyarakat luas dengan baik. Sementara itu tujuan bimbingan agama islam yang ada di lapas itu agar semua warga binaan baik itu dalam pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian mereka

⁴⁹ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 5 Maret 2026.

⁵⁰ Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 5 Maret 2026

dapat berubah. Oleh sebab itu kami membangkitkan potensi yang positif agar mereka bisa mengubah perilaku yang lebih baik. Dari mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an kami berikan kegiatan BTQ, dan alhamdulillah mereka sebagian sudah ada yang lancar membaca Al-Qur'an".⁵¹

Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama islam bagi warga binaan itu untuk membantu warga binaan agar memiliki pemahaman keagamaan yang nantinya bisa membantu serta mengatasi permasalahan yang sudah dihadapinya serta dapat mengamalkan ajaran agama. Tujuan lainnya yaitu untuk membantu warga binaan agar memperbaiki diri supaya bisa menjadi manusia yang lebih baik, baik dari segi ucapan maupun perilaku.

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Tujuan dari bimbingan agama islam yang berhubungan dengan masalah psikologis tidak dapat dipisahkan dari masalah spiritual atau keyakinan. Agama islam memberikan petunjuk kepada mereka agar bisa kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Bimbingan agama islam yang berada di lembaga pasyarakatan kelas IIA Pekalongan yang memiliki fungsi seperti yang dikatakan oleh bapak Slamet Prayitno bahwa:

"di lapas mereka hanya berfokus pada kemandirian dan kepribadian saja, waktu mereka banyak digunakan untuk keagamaan saja, seperti belajar membaca Al-Quran, dzikir, supaya mereka sadar dan selalu ingat kepada Allah SWT. Mereka selalu disibukan dengan beberapa kegiatan yang positif agar tidak mengulangi perbuatan yang dirasa bisa kembali ke tempat ini."⁵²

Fungsi bimbingan agama islam dapat dilihat dari warga binaan yang sudah mengalami perubahan seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Rendi Bagus F:

"mereka kalau sudah dimasukan kedalam pembinaan kepribadian dan sudah mengikuti kegiatan seperti Taklim, BTQ, mereka pasti berubah. Bisa kami melihat cara mereka berpakaian, cara mereka berbicara dengan sesama warga binaan maupun petugas lapas, berbeda dengan

⁵¹ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁵² Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

warga binaan yang tidak mengikuti bimbingan yang berada di lapas.”⁵³

4. Unsur Bimbingan Keagamaan

Dalam pelaksanaannya, unsur bimbingan agama yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan terdiri dari:

a. Pembimbing

Pembimbing agama yang berada di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan adalah seorang penyuluh dari kantor urusan Agama Pekalongan yang bernama Slamet Prayitno. Dalam bimbingan agama islam pembimbing adalah orang yang mampu menyampaikan maksud dan tujuan penerapan bimbingan agama islam.

”kalau untuk taklim itu pengampunya ada banyak, mungkin ada sekitar 10 orang dari berbagai lembaga masyarakat diantaranya ada dari NU, Muhamadiyah.”⁵⁴

Salah satu Penyuluh agama islam, yaitu bapak Slamet Prayitno mengatakan bahwa:

”mereka itu binaan khusus, seperti halnya dengan rutan, mereka yang ada di lembaga pemasyarakatan butuh sekali pendampingan agar bisa cepat kembali ke jalan yang benar, sering sekali saya mengatakan bahwa kesalahan yang mereka perbuat itu bisa ditebus. Allah saja maha pengampun terhadap hambanya, hal seperti itu bisa menambah semangat mereka dalam beribadah di dalam lembaga Pemasyarakatan.”⁵⁵

b. Klien / Mad'u

Klien / mad'u bimbingan agama islam di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan adalah warga binaan yang berasal dari latar belakang, asal daerah serta kondisi keluarga yang berbeda. Dalam bimbingan agama islam Klien / mad'u adalah orang yang di bimbing.

⁵³ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁵⁴ Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁵⁵ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

”mereka yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan rata-rata yaitu kasus narkoba dari yang remaja, dewasa bahkan orang tua. Mereka berasal dari berbagai macam daerah serta dengan masa hukuman yang berbeda-beda.”⁵⁶

Bapak Rendi menyampaikan bahwa warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan boleh mengikuti semua kegiatan:

”Semua dapat mengikuti taklim, semua warga binaan diperbolehkan mengikuti, semua kembali lagi pada mereka mau atau tidak. Kalau mengikuti diharapkan sampai selesai, jika dulu hanya warga binaan santri saja yang mau ikut taklim, akan tetapi sekarang hampir warga binaan keseluruhan juga ikut.”⁵⁷

c. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi merupakan bahan yang akan disampaikan dalam bimbingan agama islam, materi yang disampaikan oleh Bapak Slamet Prayitno yaitu materi tentang BTQ.

”materi dalam bimbingan agama yang saya sampaikan itu terkait dengan baca tulis Al-Qur’an, tajwid, cara menghafal, dan lain-lain, saya ditunjuk sebagai pembina keagamaan yang mengajarkan tentang BTQ maka yang saya sampaikan dan yang saya ajarkan ya seputar hal tersebut.”⁵⁸

Adapun materi yang disampaikan oleh Bapak Rendi terkait pemahaman agama serta keyakinan agama warga binaan yaitu:

”yang sudah saya sampaikan kepada warga binaan terkait religius tentang pemahaman agama secara rutin agar nantinya warga binaan bisa memiliki perilaku yang lebih baik dan bisa dicontoh kepada warga binaan yang lain.”⁵⁹

d. Metode Bimbingan Agama Islam

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti, metode yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama islam di dalam

⁵⁶ Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁵⁷ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁵⁸ Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁵⁹ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan adalah metode ceramah, tanya jawab, serta praktik langsung. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak slamet prayitno sebagai berikut:

”kalau untuk metode yang digunakan dalam proses bimbingan yang ada dilapas Kelas IIA Pekalongan itu meliputi metode ceramah, tanya jawab serta praktik.”⁶⁰

Bapak Rendi Bagus F. Juga menyampaikan bahwa metode yang cocok untuk merubah perilaku warga binaan yaitu metode ceramah.

”metode yang bisa digunakan para penyuluh yaitu metode ceramah karena penyuluhan terkait keagamaan disini itu bisa mengajarkan untuk warga binaan bisa menerima diri serta bertingkah laku yang baik dengan tuntunan syariat agama Islam. Karena dengan adanya pembelajaran BTQ, warga binaan dapat merubah diri dari mendengarkan ceramah penyuluh.”⁶¹

Penerapan metode keteladanan pada bimbingan agama Islam menekankan pada pemberian contoh perilaku yang baik. Contohnya pembimbingan agama dan petugas Lapas menunjukan perilaku berakhlak mulia, menjalankan solat secara berjamaah, berperilaku jujur dan bersikap adil terhadap warga binaan.

”kalau untuk metode praktik sebelumnya kami sudah mencontohkan apa yang akan dibaca seperti panjang pendeknya, tajwid agar lancar dalam membaca Al-Qur'an, walaupun kadang masih banyak yang salah akan tetapi mereka tidak mudah menyerah, melainkan mereka mau belajar terus menerus, dan dapat berubah menjadi lebih baik lagi.”⁶²

Bimbingan agama islam menggunakan metode ceramah dan dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara langsung kepada warga binaan dan diakhiri dengan tanya jawab.

”Metode ceramah berarti saya menjelaskan suatu materi seperti panjang pendeknya, tajwid. Kami menyampaikannya tentang dasar agama saja, mudah-mudahan dapat dipahami oleh mereka dan bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Kalau untuk tanya jawab

⁶⁰ Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁶¹ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁶² Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

kami mencoba mengajak komunikasi terlebih dahulu terhadap mereka, akan tetapi hanya beberapa warga binaan saja yang mau bertanya, itupun dua atau tiga orang saja.”⁶³

e. Media Bimbingan agama islam

Dalam pelaksanaan bimbingan agama islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan menggunakan media tetap muka atau secara langsung.

”saya menggunakan media Al-Qur’an, saya menyampaikan materi secara langsung menggunakan lisan secara tatap muka dan dibantu Mikrofon.”⁶⁴

Hal ini juga di sampaikan oleh bapak Rendi Bagus F. Terkait media selama adanya kegiatan bimbingan yaitu:

”selama kegiatan yang ada dilapas kami secara langsung atau face to face tanpa menggunakan media yang aneh-aneh, akan tetapi kalau ada acara PHBI ataupun maulid, isra’miraj kita juga memfasilitasi, akan tetapi tergantung penyuluh mau menggunakan media atau tidak.”⁶⁵

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan disampaikan secara langsung dengan menggunakan lisan tanpa bantuan apapun. Berdasarkan penjelasan diatas, unsur-unsur bimbingan keagamaan yang dilaksanakan didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan meliputi pembimbing, mad’u, mamateri, serta metode bimbingan agama islam.

5. Tahapan pelaksanaan bimbingan agama Islam

Melaui hasil wawancara dengan Bapak Slamet Prayitno, tahapan dalam bimbingan agama islam meliputi pembukaan, isi atau penyampaian materi, dan penutup dengan doa.

”Seperti biasa ketika saya menyampaikan bimbingan agama islam, biasanya saya mengawali dengan Al-Fatihah disambung dengan asamaul husna. Setelah itu masuk ke materi saya menyampaikan materi yang sudah saya persiapkan sebelumnya. Ketika saya sedang

⁶³ Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁶⁴ Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁶⁵ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

menyampaikan materi, warga binaan mendengarkan dengan baik tidak ada yang bercerita sendiri berbeda dengan rutan. Kemudian saya mengakhiri bimbingan dengan istigfar bersama ditutup bacaan surat Al-Ashr.”⁶⁶

Adapun pelaksanaan bimbingan agama islam dalam sehari-hari, yaitu taklim tergantung pada masing-masing pembimbing agama. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Rendi Bagus F, sebagai berikut:

”ketika saat kegiatan taklim itu pembimbing sistemnya berbeda-beda, kalau untuk yang muhamadiyah ada beberapa doa-doa tertentu, untuk yang NU biasanya bersolawat terlebih dahulu. Terkadang juga ada yang diawali dengan membaca asmaul husna, kemudian lanjut materi sampai waktu dzuhur tiba kami melakukan solat dzuhur berjama’ah”⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan bimbingan agama islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan yang dibimbing langsung oleh Slamet Prayetno dimulai dengan membaca Al-Fatihah beserta dengan artinya, kemudian dengan binaan menirukan. Dilanjutkan dengan membaca asmaul husna bersama-sama, kemudian membaca istighfar dan terakhir menyampaikan materi ditutup dengan doa.

C. Kondisi Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Secara umum kondisi motivasi belajar membaca Al-Qur'an warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan masing-masing tergolong baik, warga binaan dapat mengikuti semua kegiatan yang ada di lapas seperti taklim siang, BTQ. Meski masih ada beberapa warga binaan yang memiliki motivasi belajar yang rendah seperti tidak mengikuti solat berjama’ah, tidak puas, kurang disiplin. Kurang sopan santun sesama warga binaan, hal ini disampaikan oleh Bapak Rendi Bagus F. Sebagai berikut:

”Kondisi Motivasi belajar membaca Al-Qur'an warga binaan disini dapat dikatakan baik, sebab warga binaan dapat mengikuti semua kegiatan dari lapas seperti solat berjama’ah, mengikuti taklim siang, BTQ, dan bersikap

⁶⁶ Slamet Prayitno, Pembimbing Agama Islam, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁶⁷ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

sopan warga binaan lainya juga petugas disini. Kalau keimanan mereka berbeda-beda, ada yang menjalani solat malam, walaupun masih ada beberapa warga binaan lainya memiliki religius yang rendah seperti tidak taat aturan, tidak mengikuti kegiatan yang ada disini, tidak solat berjama'ah"⁶⁸

Kondisi Motivasi belajar membaca Al-Qur'an warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan sebelum dan sesudah bimbingan agama islam dapat dilihat dari aspek-aspek motivasi belajar yaitu aspek minat belajar, aspek kesungguhan dalam belajar, dan aspek keaktifan dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

1. Aspek Minat belajar

Aspek minat belajar berkaitan dengan ketertarikan dan keinginan warga binaan untuk mempelajari Al-Qur'an. Kondisi aspek minat belajar warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan sebelum dan sebuah bimbingan agama islam, warga binaan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan awal warga binaan yang merasa lemah bacaan Al-Qur'an:

Warga binaan 1(HRD)

"Sebelum mengikuti bimbingan agama islam itu saya lemah dalam membaca Al-Qur'an, keyakinan terhadap agama itu bisa dibilang rendah. Dulu sebelum masuk ke ponpes saya masih tidak terima dengan keadaan yang saya jalani saat ini"⁶⁹

Warga binaan 2 (FT)

"Dulu bacaan Al-Qur'an saya belum sempurna sepenuhnya, kalau dibilang bisa baca ya bisa karna saya dulu pernah sekolah TPQ."⁷⁰

Warga binaan 3(AG)

"Sebelum masuk di lapas saya belum membaca Al-Qur'an, dan keyakinan masih terhadap ajaran islam masih belum sepenuhnya"⁷¹

⁶⁸ Rendi Bagus F, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2026

⁶⁹ HRD, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁷⁰ FT, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁷¹ AG, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

Warga binaan 4 (AFD)

”Saya dulu sebelum masuk ke lapas hanya bisa membaca Al-Qur’an, belum tau tentang panjang pendeknya.”⁷²

Adapun kondisi warga binaan setelah bimbingan agama islam yaitu mereka mempunyai motivasi untuk belajar membaca Al-Qur’an yang cukup tinggi. Seperti yang di ungkapkan oleh warga binaan sebagai berikut:

Warga binaan 1 (HRD)

”Semenjak mengikuti bimbingan agama islam saya tambah bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar. Lebih bersyukur bisa dikasih kesempatan oleh Allah untuk belajar membaca Al-Qur’an dengan baik.”⁷³

Warga binaan 2 (FT)

”Allhamdulillah bisa membaca Al-Quran dengan lancar, dulu baca Al-Qur’an masih terbata-bata. Semenjak ponpes yang ada di Lapas Kelas IIA Pekalongan, Mulai muncul keyakinan tersendiri untuk melakukan hal yang lebih baik dari sebelumnya.”⁷⁴

Warga binaan 3 (AG)

”Saya menjadi bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, karena sebelumnya saya belum bisa membaca Al-Qur’an. Kalau saya tidak ke ponpes ini mungkin saya belum bisa membaca Al-Qur’an.”⁷⁵

Warga binaan 4 (AFG)

”Setelah mengikuti bimbingan agama islam di lapas ini membuat saya bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar, karena dapat ilmu dari peyuluh agama.”⁷⁶

⁷² AFD, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁷³ HRD, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁷⁴ FT, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁷⁵ AG, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁷⁶ AFD, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

2. Aspek Kesungguhan Dalam Belajar

Aspek kesungguhan dalam belajar berkaitan dengan usaha, ketekunan, dan semangat warga binaan dalam mengikuti proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Menurut Bapak Rendi Bagus F. Pengetahuan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan tentang membaca Al-Qur'an dapat dikatakan baik, sebab sebagai Pemasyarakatan harus memiliki bekal untuk bisa diterapkan setelah bebas dari sini. Melalui kegiatan ini banyak warga binaan yang mulai lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil, sesuai dengan pernyataan bapak Rendi Bagus F.:

“saya kadang melihat beberapa warga binaan tidak mau mengikuti kegiatan bimbingan agama islam yang dilaksanakan oleh lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan. Karena mengikuti kegiatan tersebut sifatnya kepribadian jadi saya hanya menegur saja, harapannya semoga bisa seperti warga binaan yang lain yang ada didalam ponpes.

Berdasarkan aspek kesungguhan dalam belajar yang ada didalam lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalonga, maka warga binaan mengungkapkan bahwa dirinya sudah mau belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid yang benar. Seperti pernyataan keempat warga binaan sebagai berikut:

Warga Binaan 1(HRD)

“semua hal dalam kehidupan harus di paksa, dulu saya jarang sekali membaca Al-Qur'an, setelah saya masuk ke lapas ini saya melihat warga binaan yang ada didalam ponpes kok rasanya adem, pada akhirnya saya memutuskan untuk pindah dari blok ke dalam ponpes dengan syarat harus bisa membaca Al-Qur'an, dari situ akhirnya ada sebuah dorongan untuk terus belajar membaca Al-Qur'an. “⁷⁷

Warga Binaan 2(FT)

“Alhamdulillah sekarang bisa istiqomah dalam membaca Al-Qur'an, saya juga kadang belajar untuk menghafal surat-surat pendek agar bisa digunakan pada saat saya sholat/menjadi imam”⁷⁸

⁷⁷ HRD, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁷⁸ FT, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

Warga Binaan 3(AG)

“kewajiban dalam membaca Al-Qur’an pasti ada, kita masuk ke ponpes ini syaratnya harus bisa membaca Al-Qur’an, maka dari itu kita wajib mengikuti bimbingan agama islam ini agar bisa menambah wawasan serta lancar dalam membaca Al-Qur’an.”⁷⁹

Warga Binaan 4(AFD)

”Saya masuk ponpes ini alhamdulillah semakin senang, dan semangat dalam belajar membaca Al-Qur’an, dan saya juga kadang menambah hafalan surat-surat pendek yang menurut saya berguna untuk kehidupan saya setelah keluar dari sini.”⁸⁰

3. Aspek Keaktifan Dalam Mengikuti Pembelajaran

Aspek keaktifan dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an berkaitan dengan partisipasi warga binaan dalam kegiatan bimbingan, seperti kehadiran, keterlibatan dalam praktik membaca, serta keberanian bertanya dan mengulang bacaan.

Menurut bapak Rendi Bagus F. Aspek keaktifan warga binaan dilembaga pasyarakatan kelas IIA Pekalongan dapat dikatakan aktif dalam tanya jawab, sebab sebagian warga binaan banyak yang bertanya dan ada juga yang menjawab, karena hal tersebut yang akan menjadi bekal untuk mereka semua setelah keluar dari lapas. Melalui kegiatan ini warga binaan bisa mendapatkan berbagai macam ilmu yang akan di jelaskan oleh penyuluh. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Rendi Bagus F. Sebagai berikut:

”keaktifan warga binaan di Lapas kelas IIA Pekalongan terutama yang ada didalam ponpes bisa dikatakan cukup aktif didalam kegiatan tanya jawab dengan penyuluh agama, karena mereka juga mulai menyadari bahwa kegiatan tersebut nantinya akan sangat berguna untuk bekal setelah keluar dari lapas, apalagi setiap hari pasti ada kegiatan seperti Taklim, serta BTQ.”

⁷⁹ AG, Warga binaan Lembaga Pasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁸⁰ AFD, Warga binaan Lembaga Pasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

Warga binaan juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa ada peningkatan dalam pengetahuan terutama dalam ilmu tajwid dan hukum bacaan dalam Al-Qur'an. Sekarang ketika membaca Al-Qur'an tidak asal-asalan dan kita juga sering mengadakan diskusi untuk menambah pengetahuan tentang ilmu agama. Sebagaimana yang sudah di sampaikan oleh sebagian warga binaan sebagai berikut:

Warga Binaan 1(HRD)

"Alhamdulillah, saya sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an saya juga sudah memahami tentang makhorijul huruf. Dulu pada saat awal saya mengikuti BTQ saya merasa belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Setelah saya mengikuti BTQ ini saya jadi bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan kadang juga saya mengajukan tanya jawab kepada penyuluh untuk menambah wawasan saya dalam belajar membaca Al-Qur'an."⁸¹

Warga Binaan 2(FT)

"Ilmu yang saya dapatkan disini lumayan banyak, karena setiap hari pasti ada kegiatan taklim, dari situ pengetahuan mulai bertambah, yang tadinya saya belum tau jadi tau."⁸²

Warga Binaan 3(AG)

"Dulu saya hanya sekedar bisa membaca, kalau untuk masalah tajwid, makhorijul huruf itu saya tidak terlalu mengerti, setelah saya mengikuti bimbingan agama islam di ponpes ini saya jadi tau dan mengerti bahwa tajwid dalam membaca Al-Qur'an itu harus benar dan tepat."⁸³

Warga Binaan 4(AFD)

"Awalnya saya kira saya tidak akan bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an, akan tetapi dugaan saya salah, saya bisa lancar membaca Al-Qur'an, dan saya juga mengetahui tentang tajwid di dalam Al-Qur'an, dan saya juga sering bertukar pikiran dengan penyuluh untuk bekal saya nanti jika sudah keluar dari lapas."⁸⁴

⁸¹ HRD, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁸² FT, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁸³ AG, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

⁸⁴ AFD, Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, Wawancara Pribadi, 16 April 2026

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN
PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS IIA
KOTA PEKALONGAN

A. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Motivasi Belajar
Membaca Al-Qur'an pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas
IIA Kota Pekalongan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan penyuluh agama Islam sebagai pembimbing utama. Kegiatan tersebut tidak hanya berupa penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ), praktik membaca Al-Qur'an, pembinaan akhlak, serta pemberian motivasi kepada warga binaan agar memiliki semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri⁸⁵.

Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Prayitno selaku penyuluh agama Islam menunjukkan bahwa tujuan utama pelaksanaan bimbingan agama Islam bukan sekadar mengajarkan warga binaan agar mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari proses memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran selalu diawali dengan pemberian motivasi dan nasihat agar warga binaan memiliki kemauan untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Rendi Bagus F. selaku petugas pembinaan. Menurut beliau, program bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang bertujuan menumbuhkan kesadaran beragama, membentuk karakter yang lebih baik, serta memberikan bekal spiritual kepada warga binaan sebelum kembali ke masyarakat. Oleh karena itu,

⁸⁵ Abdul Rahman Asryad, "Pembinaan Keagamaan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Di Kabupaten Bulukumba Dan Bantaeng," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 1, no. 1 (2017) hlm 9

kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu program yang mendapatkan perhatian khusus karena masih terdapat warga binaan yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi bimbingan agama Islam di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan telah dilakukan secara sistematis sesuai dengan tujuan pembinaan yang ingin dicapai.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan. Pada tahap ini, penyuluh agama bersama petugas pembinaan melakukan identifikasi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an warga binaan. Identifikasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan masing-masing warga binaan sehingga materi dan metode pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta⁸⁶.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara warga binaan. Sebagian warga binaan telah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup baik, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap mengenal huruf hijaiyah bahkan belum pernah belajar membaca Al-Qur'an sebelumnya. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kelompok belajar agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Selain melakukan identifikasi kemampuan awal, penyuluh agama juga menyusun materi pembelajaran yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pembelajaran menggunakan metode Iqra', penerapan hukum tajwid, hingga latihan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan peserta sehingga setiap warga binaan memperoleh pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya.

⁸⁶ Nurhayati, "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* (2024): hlm 9.

Apabila dianalisis menggunakan teori Anwar Sutoyo, tahap perencanaan tersebut telah mencerminkan proses awal bimbingan Islami yang menekankan pentingnya mengenali kondisi, kebutuhan, dan potensi individu sebelum memberikan layanan bimbingan. Menurut Anwar Sutoyo, seorang pembimbing perlu memahami keadaan klien agar bantuan yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan mampu membantu individu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi langkah penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal⁸⁷.

2. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses implementasi bimbingan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan. Pada tahap ini, seluruh program yang telah direncanakan diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran beragama, memperbaiki akhlak, serta membentuk motivasi warga binaan agar memiliki kemauan untuk terus belajar membaca Al-Qur'an⁸⁸.

Kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan secara terjadwal dengan melibatkan penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama Kota Pekalongan sebagai pembimbing utama. Materi yang diberikan meliputi pengenalan huruf hijaiyah bagi warga binaan yang belum mampu membaca Al-Qur'an, pembelajaran menggunakan metode Iqra', latihan membaca Al-Qur'an, pembelajaran tajwid, ceramah keagamaan, serta praktik membaca Al-Qur'an secara langsung. Dalam pelaksanaannya, penyuluh agama juga

⁸⁷ Anwar Sutoyo, bimbingan dan konseling Islam (Teori&Praktik).hlm 22.

⁸⁸ Ahmad Wahyudi, Kamilatul Mukarromah, "The Concept Of Counseling Implementation In Islam.". hlm. 7.

memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami sehingga proses pembelajaran berlangsung secara komunikatif dan interaktif⁸⁹.

Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Prayitno menunjukkan bahwa metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing warga binaan. Warga binaan yang masih berada pada tahap dasar dibimbing mulai dari pengenalan huruf hijaiyah menggunakan buku Iqra', sedangkan warga binaan yang telah mampu membaca Al-Qur'an diarahkan untuk memperbaiki makhraj, panjang pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid. Menurut beliau, pendekatan yang dilakukan secara bertahap membuat warga binaan merasa lebih nyaman dan tidak terbebani dalam mengikuti proses pembelajaran⁹⁰.

Selain memberikan materi pembelajaran, penyuluh agama juga berupaya membangun hubungan yang baik dengan warga binaan. Pendekatan persuasif dilakukan melalui komunikasi yang hangat, pemberian motivasi, serta penghargaan terhadap setiap perkembangan yang dicapai warga binaan. Penyuluh tidak memberikan penilaian negatif terhadap kemampuan awal peserta, melainkan memberikan dorongan agar mereka tetap percaya diri dan tidak merasa malu ketika melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Pendekatan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga warga binaan lebih berani bertanya, mencoba membaca, dan mengulangi bacaan hingga benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga binaan, mereka menyatakan bahwa penyuluh agama selalu memberikan semangat untuk terus belajar meskipun kemampuan membaca Al-Qur'an masih terbatas. Sikap sabar dan perhatian yang diberikan penyuluh membuat mereka merasa dihargai sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam secara rutin. Sebagian warga binaan juga mengungkapkan

⁸⁹ Ahmad Wahyudi, Kamilatul Mukarromah, "The Concept Of Counseling Implementation In Islam."

⁹⁰ Alfira Et Al., "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Wanita Di Lapas Kelas Ii A Banyuwangi."

bahwa mereka mulai memiliki keinginan untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sebagai bekal ketika kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat⁹¹.

Berdasarkan teori Anwar Sutoyo, tahap pelaksanaan bimbingan agama Islam telah mencerminkan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi fitrahnya sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa bimbingan Islami tidak hanya bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu, tetapi juga membantu individu mengembangkan potensi spiritual sehingga mampu menjalani kehidupan secara lebih baik. Dalam penelitian ini, penyuluh agama tidak hanya mengajarkan teknik membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendorong warga binaan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kesadaran dan motivasi belajar yang lebih kuat⁹².

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir dari pelaksanaan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dan perubahan motivasi belajar warga binaan setelah mengikuti kegiatan pembinaan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan oleh penyuluh agama melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, kehadiran dalam kegiatan pembelajaran, serta tingkat partisipasi warga binaan selama proses bimbingan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperhatikan perubahan sikap dan motivasi warga binaan. Penyuluh agama mengamati sejauh mana warga binaan menunjukkan kemajuan dalam mengenal huruf

⁹¹ Siti Rahmah Baiq Ghina Sholehah Azkia, Sasta Adisti Dea Viska, "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2, No. 2 (2024): hlm 1–16.

⁹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Agama Islam (teori & praktik)*, hal. 22

hijaiyah, membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, serta kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui komunikasi langsung dengan warga binaan untuk mengetahui kendala yang masih mereka hadapi selama proses belajar.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan mengalami perkembangan yang positif. Warga binaan yang sebelumnya belum mengenal huruf hijaiyah mulai mampu membaca menggunakan metode Iqra', sedangkan warga binaan yang telah memiliki kemampuan dasar menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca dan penerapan tajwid. Selain peningkatan kemampuan membaca, penyuluh agama juga melihat adanya perubahan pada motivasi belajar warga binaan yang ditandai dengan meningkatnya kehadiran, semangat mengikuti pembelajaran, dan kemauan untuk terus berlatih membaca Al-Qur'an di luar jadwal bimbingan⁹³.

Menurut Bapak Slamet Prayitno, keberhasilan program bimbingan agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan warga binaan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari perubahan sikap, kesadaran, dan semangat mereka untuk terus belajar. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku warga binaan selama mengikuti pembinaan.

Teori Anwar Sutoyo, tahap evaluasi merupakan proses untuk menilai efektivitas layanan bimbingan dalam membantu individu mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi menjadi dasar bagi penyuluh agama untuk menentukan tindak lanjut pembinaan serta memberikan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan warga binaan. Dalam penelitian ini, evaluasi menunjukkan bahwa implementasi bimbingan agama Islam telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan motivasi belajar membaca Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya mempelajari Al-

⁹³ Muawanah, *Pelaksanaan Bimbingan Qur'ani Untuk Membentuk Motivasi Beribadah Santri Penghafal Alqur'an Di Pondok Pesantren An-Nur Surodadi Gringsing Batang*.

Qur'an, serta munculnya semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran⁹⁴.

B. Analisis Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Islam.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar membaca Al-Qur'an menjadi aspek utama yang ingin dibentuk melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,, diketahui bahwa motivasi belajar membaca Al-Qur'an warga binaan mengalami perubahan setelah mengikuti program bimbingan agama Islam. Perubahan tersebut dianalisis melalui tiga aspek, yaitu minat belajar membaca Al-Qur'an, semangat belajar membaca Al-Qur'an, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran.

1. Analisis Aspek Minat Belajar Membaca Al-Qur'an

Minat belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik dan senang terhadap suatu kegiatan sehingga terdorong untuk mempelajarinya. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum mengikuti bimbingan agama Islam sebagian besar warga binaan memiliki minat belajar membaca Al-Qur'an yang masih rendah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama yang berbeda-beda. Sebagian warga binaan mengaku belum pernah mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an secara sistematis, bahkan ada yang belum mengenal huruf hijaiyah. Selain itu, rasa malu, kurang percaya diri, dan anggapan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sulit menyebabkan mereka kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Bapak Slamet Prayitno menjelaskan bahwa pada awal pelaksanaan program masih banyak warga binaan yang merasa enggan mengikuti pembelajaran karena khawatir kemampuan mereka akan dibandingkan

⁹⁴ Anwar Sutoyo, Bimbingan Agama Islam (teori & praktik), hal. 22

dengan peserta lain yang sudah lancar membaca Al-Qur'an. Penyuluh agama kemudian berupaya memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dan proses belajar merupakan bagian dari ikhtiar memperbaiki diri⁹⁵. Pendekatan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar warga binaan tidak merasa rendah diri ketika mengikuti pembelajaran.

Seiring berjalannya proses bimbingan, minat belajar warga binaan mulai mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah warga binaan yang mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an secara rutin, meningkatnya perhatian terhadap materi yang disampaikan penyuluh agama, serta munculnya keinginan untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Warga binaan juga mulai memanfaatkan waktu luang untuk mengulang materi yang telah dipelajari bersama teman-teman sesama peserta.

Salah seorang warga binaan mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama Islam dirinya tidak pernah memiliki keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an karena merasa sudah terlambat untuk memulai. Namun, setelah memperoleh motivasi dari penyuluh agama, ia menyadari bahwa belajar Al-Qur'an dapat dilakukan kapan saja selama masih memiliki kemauan. Kesadaran tersebut membuatnya lebih bersemangat mengikuti pembelajaran hingga akhirnya mampu membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, peningkatan minat belajar tersebut menunjukkan berkembangnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari dalam diri individu karena adanya kesadaran dan ketertarikan terhadap aktivitas yang dilakukan. Pada awalnya warga binaan mengikuti pembelajaran karena adanya program pembinaan dari lembaga pemasyarakatan (motivasi ekstrinsik), tetapi setelah memperoleh pendampingan dan motivasi dari penyuluh agama, mereka mulai belajar karena muncul keinginan dari dalam

⁹⁵ Andi Mutiara Maulidiyah, *Efektivitas Program Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Narapidana Narkotika Di Lapas Kelas Ii A Parepare*, 2025, <https://Repository.Iainpare.Ac.Id/Id/Eprint/11183>.

diri untuk memahami dan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam berhasil mengubah motivasi yang bersifat eksternal menjadi motivasi yang lebih bersifat internal⁹⁶.

2. Aspek Kesungguhan Dalam Belajar

Kesungguhan dalam belajar merupakan dorongan yang membuat seseorang tetap berusaha, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum mengikuti bimbingan agama Islam sebagian besar warga binaan memiliki semangat belajar yang rendah. Mereka sering merasa kesulitan ketika mengenal huruf hijaiyah, kurang yakin mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan ada yang memilih tidak mengikuti pembelajaran karena merasa malu terhadap kemampuan yang dimiliki.

Setelah mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin, semangat belajar warga binaan mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan. Mereka menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, bersedia mengulang bacaan ketika masih terdapat kesalahan, serta tidak mudah menyerah meskipun proses belajar membutuhkan waktu yang cukup lama. Penyuluh agama juga terus memberikan dorongan agar warga binaan tetap percaya diri dan menjadikan setiap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Hasil wawancara dengan warga binaan menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika penyuluh agama memberikan apresiasi terhadap setiap perkembangan yang dicapai, meskipun perkembangan tersebut masih dalam tahap dasar. Bentuk penghargaan tersebut membuat mereka merasa dihargai sehingga muncul keinginan untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an⁹⁷.

⁹⁶ Maulidya Nisa et al., "Affective Domain Evaluation in Islamic Education : A Perspective from Self-Determination Theory," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024).hlm 5

⁹⁷ Siti Uswatun Hasanah, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al- Qur ' an Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2023).hlm. 4-5.

Self-Determination Theory, kondisi tersebut menunjukkan terpenuhinya kebutuhan psikologis akan kompetensi (competence). Ketika seseorang merasa mampu menyelesaikan suatu tugas dan melihat adanya perkembangan kemampuan, maka motivasi belajarnya akan meningkat. Dalam penelitian ini, warga binaan mulai merasakan bahwa mereka mampu mengenal huruf hijaiyah, membaca Iqra', hingga membaca beberapa ayat Al-Qur'an dengan benar. Pengalaman tersebut meningkatkan rasa percaya diri sekaligus mendorong mereka untuk terus belajar⁹⁸.

Perubahan Kesungguhan dalam belajar tersebut membuktikan bahwa bimbingan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dukungan psikologis yang mampu membangkitkan semangat belajar warga binaan. Semangat tersebut menjadi modal penting bagi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an selama menjalani masa pembinaan maupun setelah kembali ke masyarakat.

3. Aspek Keaktifan Dalam Mengikuti Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran merupakan salah satu indikator penting untuk melihat tingkat motivasi belajar seseorang⁹⁹. Warga binaan yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui kehadiran, partisipasi dalam praktik membaca Al-Qur'an, keberanian bertanya, maupun kesungguhan dalam mengikuti arahan penyuluh agama. Berdasarkan hasil penelitian, keaktifan warga binaan dalam mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan.

Sebelum mengikuti program bimbingan agama Islam, sebagian besar warga binaan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, kurangnya rasa

⁹⁸ Maulidya Nisa et al., "Affective Domain Evaluation in Islamic Education : A Perspective from Self-Determination Theory, 2024. hlm. 06.

⁹⁹ Pangestu, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Baca Tulis Al-Quran Pada Narapidana: Studi Kasus Di Lapas Kelas Iia Sragen." hlm 05.

percaya diri, serta adanya rasa malu ketika harus membaca Al-Qur'an di hadapan penyuluh agama maupun warga binaan lainnya. Sebagian warga binaan memilih hanya mendengarkan materi tanpa berani mencoba membaca atau mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah¹⁰⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Slamet Prayitno, pada awal pelaksanaan pembelajaran sebagian warga binaan lebih banyak diam dan hanya memperhatikan penjelasan yang diberikan. Mereka belum berani membaca Al-Qur'an secara langsung karena khawatir melakukan kesalahan. Oleh karena itu, penyuluh agama berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tidak menghakimi sehingga warga binaan merasa lebih percaya diri untuk belajar. Penyuluh juga memberikan kesempatan kepada setiap warga binaan untuk membaca sesuai kemampuan masing-masing tanpa membandingkan dengan peserta lain.

Seiring berjalannya program bimbingan agama Islam, keaktifan warga binaan mengalami peningkatan. Mereka mulai hadir secara rutin dalam setiap kegiatan pembelajaran, mengikuti latihan membaca Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, berani bertanya mengenai hukum tajwid maupun cara pengucapan huruf hijaiyah, serta bersedia membaca Al-Qur'an di hadapan penyuluh agama untuk memperoleh bimbingan dan perbaikan bacaan. Selain itu, beberapa warga binaan juga saling membantu teman yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara partisipatif dan menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung.

Peningkatan keaktifan tersebut juga disampaikan oleh beberapa warga binaan yang menjadi informan penelitian. Mereka mengaku bahwa bimbingan agama Islam memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena penyuluh agama tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an,

¹⁰⁰ Hanafi, "Developing a questionnaire on measuring the learning motivation in reading quran." .hlm. 10.

tetapi juga memberikan motivasi, perhatian, dan dorongan agar mereka tidak mudah menyerah. Sikap penyuluh yang sabar serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta membuat warga binaan merasa nyaman untuk terus belajar dan aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, peningkatan keaktifan warga binaan menunjukkan terpenuhinya kebutuhan psikologis akan keterhubungan (relatedness). Teori ini menjelaskan bahwa individu akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi apabila merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, hubungan yang harmonis antara penyuluh agama dan warga binaan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga warga binaan merasa aman untuk belajar, berani mencoba membaca Al-Qur'an, dan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran¹⁰¹.

Meningkatnya keaktifan warga binaan juga menunjukkan bahwa proses bimbingan agama Islam telah mampu membangun rasa percaya diri mereka. Warga binaan yang sebelumnya enggan membaca Al-Qur'an kini lebih berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki, meskipun masih dalam tahap belajar. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keberhasilan program bimbingan agama Islam tidak hanya diukur dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterlibatan aktif warga binaan dalam proses pembelajaran.

¹⁰¹ Maulidya Nisa et al., "Affective Domain Evaluation in Islamic Education : A Perspective from Self-Determination Theory, 2024.hlm. 07.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan agama Islam telah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Meskipun ketiga tahapan tersebut telah terlaksana, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antarwarga binaan, keterbatasan waktu dan tenaga pembimbing, serta masih adanya warga binaan yang merasa malu, kurang percaya diri, dan belum memiliki motivasi belajar yang kuat. Kendala tersebut diatasi melalui pembelajaran secara bertahap, penyesuaian metode dengan kemampuan warga binaan, pemberian motivasi, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar membaca Al-Qur'an warga binaan mengalami perkembangan positif setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya minat belajar, semangat dan kesungguhan dalam belajar, serta keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Namun, ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan, rasa malu, kurang percaya diri, dan kebutuhan akan dorongan dari penyuluh agama. Dengan demikian, bimbingan agama Islam berperan dalam membentuk motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui pendampingan, pemberian motivasi, dan pembelajaran secara bertahap serta berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Kota Pekalongan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Penyuluh Agama dan Pembimbing

Penyuluh agama diharapkan dapat terus memberikan pendampingan, motivasi, dan bimbingan secara intensif kepada warga binaan. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kemampuan warga binaan perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran membaca Al-Qur'an lebih menarik dan efektif. Selain itu, pendekatan yang humanis dan penuh perhatian diharapkan mampu membangun semangat belajar serta rasa percaya diri warga binaan dalam mempelajari Al-Qur'an.

2. Bagi Lapas Kelas IIA Pekalongan

Diharapkan pihak Lapas dapat terus meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program bimbingan agama Islam, khususnya kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Selain itu, perlu adanya penambahan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti Al-Qur'an, buku Iqra', serta media pembelajaran yang memadai. Pihak lapas juga dapat memberikan apresiasi atau penghargaan kepada warga binaan yang menunjukkan perkembangan yang baik dalam membaca Al-Qur'an guna meningkatkan motivasi belajar mereka.

3. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan diharapkan dapat memanfaatkan program bimbingan agama Islam yang telah disediakan oleh lapas sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Semangat belajar yang telah tumbuh selama mengikuti pembinaan hendaknya terus dipertahankan dan dikembangkan, sehingga dapat menjadi bekal dalam memperbaiki diri serta menjalani kehidupan yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada lokasi atau lembaga pemasyarakatan yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim. "Konsep Motivasi Belajar Perspektif Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" 6, No. 1 (2024): 129–139.
- Achmad Robbi Fathoni. "Rehabilitasi Melalui Ayat: Metode Qurani sebagai Jalan Transformasi Diri Narapidana," 2025.
- Ahmad Wahyudi, Kamilatul Mukarromah, Mahmudah. "The Concept Of Counseling Implementation In Islam" 2, no. 1 (2023): 51–62.
- Alfira, Rizka, A Husam Suliaman, Bimbingan Dan, Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, et al. "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Wanita Di Lapas Kelas Ii A Banyuwangi." *Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling* 02 (2025): 21–26.
- Ananda, Gilang. "Pemasyarakatan Kelas Ii A Kota Binjai Fakultas Hukum Universitas Medan Area Medan Gilang Ananda Npm : 16 840 0106 Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Pada Fakultas Hukum Universitas Medan Area Fakultas Hukum Medan" (2023).
- Baiq Ghina Sholehah Azkia, Sasta Adisti Dea Viska, Siti Rahmah. "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 1–16.
- Bustanur, B. "Pemberantasan Buta Aksara al- Qur ' an dalam Pendidikan Islam." *Studi Fenomenologi Peranan Penyuluh Agama* 9, no. 2 (2024).
- Fauziah Rahmah, Hafidzah Maulidina. "Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam kehidupan sehari-hari menurut pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 1–15.
- Fazarman Bu'ulolo, Suka'aro Waruwu, Fatolosa Hulu, Yupiter Mendrofa. "Analisis Evaluasi Kinerja Pegawai Dalam" 13, no. 1 (2025).
- Hanafi, Yusuf. "Developing a questionnaire on measuring the learning motivation in reading quran" 7, no. 1 (2021): 17–32.
- Handal Pratama Putra, Ali Antoni Sidik, Ena Manal Ahmad, Burhan Nudin. "Pembinaan Dalam Meningkatkan Mutu Di Bidang Pendidikan Madrasah (Studi Pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta)." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 3 (2021): 562–575.
- Hartiina. *Upaya majelis taklim dalam pemberantasan buta huruf al- qur'an di kecamatan bacukiki kelurahan galung maloang*, 2022.

- Hidayah, Quraan Cahaya. "Pembinaan Pada Pendidikan Tahsin Ibu-Ibu, Pembinaan Pada Pendidikan Tahsin Anak-anak, Kajian Rutin Setiap Pekan untuk kelompok Ibu-ibu, Tahfidz Al-Quraan Untuk Anak-anak." 7693, no. 15 (2023): 227–237.
- Jailani, M Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" 1 (2023): 1–9.
- Khairiah, Khairiah, Tri Yuni Hendrowati, dan Fatqul Hajar Aswad. "Management of Guidance and Counseling Programs Based on Spiritual Values at SMA Negeri 1 Way Khilau Pesawaran Lampung" 5, no. 3 (2025): 577–582.
- Lestari, Vivi Nurdiana. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Spiritual Masyarakat Di Desa Pekalongan*, 2022.
- Lisnawati, Santi, Noor Isna, Noneng Siti, dan Ade Suryani. "Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Quran Menggunakan Media Audio Visual" 5 (2025).
- M. Suyudi, Davit Prasetyo. "Pembinaan Kerohanian Islam Kepada Tahanan Dan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas Ii B Ponorogo." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 8 (2020).
- Muawanah, Siti. *Pelaksanaan Bimbingan Qur'ani Untuk Membentuk Motivasi Beribadah Santri Penghafal Alqur'an Di Pondok Pesantren An-Nur Surodadi Gringsing Batang*, 2025. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/16729>.
- Muhaajirah, Misbahul. "Motivasi Belajar Siswa Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Man I Tidore" 14, no. 1 (2024): 23–37.
- Nafi, Ilham Maulana, Ammar Farisi, Eko Hadi Prasetyo, dan Mohammad Awaluddin. "Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Nilai-Nilai Islam" 02, no. 11 (2026): 87–88.
- Nasih, Ahmad Munjin. "Alleviating Al-Qur'an Illiteracy in Public Universities: A Case Study of the Al-Qur'an Reading Guidance Program at Universitas Negeri Malang" 6, no. 2 (2022): 227–248.
- Nurwahidah, Yelis, Waode Rabiah, Nazwa Ali, Nur Asy Syifa, Aisyah Aisyah, dan Sri Ningsih. "Peran Program Tahfiz Dalam Menguatkan Spiritualitas Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfizul Qur ' An" 10, no. 4 (2025): 1828–1843.
- Pangestu, Marliyoda Aji. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Baca Tulis Al-Quran Pada Narapidana: Studi Kasus Di Lapas Kelas Iia Sragen" 7, no. 5 (2024).

- Putri, Heni Julaika, dan Sri Murhayati. “Metode Pengumpulan Data Kualitatif” 9 (2025): 13074–13086.
- Rahmani, Diah Ayu, Sri Muhayati, dan Idham Kholis. “Analisis Data Kualitatif” 9 (2025): 13037–13048.
- Rosyanti, Nadya. *Metode bimbingan agama islam pada penghuni rumah tahanan negara di polres tangerang selatan*, 2022.
- Sartika, Enik. “Urgensi Bimbingan Dan Konseling (Penyuluhan) Islam.” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2019): 84–93.
- Sholichah, Laila Fitriyatus, Misye Adelia Rahayu, Eli Masnawati, Mila Hariani, Nelud Darajaatul Aliyah, Universitas Sunan, Giri Surabaya, Bimbingan Belajar, dan Prestasi Akademik. “Efektifitas bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi akademik di desa balunganyar” (2025): 685–693.
- Supriyadi, Tedi. “Al- Qur ’ an Literacy : A Strategy and Learning Steps in Improving Al- Qur ’ an Reading Skills through Action Research” 21, no. 1 (2022): 323–339.
- Toha, Anas Aulia, Amirul Azis, dan Qomarul Huda Rao. “Peran Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja” 4 (2024): 203–211.
- Ultavia, Anelda B, Putri Jannati, dan Fildza Malahati. “Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (2), Desember 2023, hlm 344.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 2023.
- Umi Marwati. *Bimbingan Keagamaan Dan Perubahan Perilaku Beragama Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Semarang*, 2022. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20886>.
- Wulandari, Sri. “Implementasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Di Lapas Terbuka Kelas Ii B Lombok Tengah” (2024).
- Yahya, Yahdina, Muhammad Darwis Dasopang, U I N Syekh, Ali Hasan, dan Ahmad Addary. “Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Masyarakat Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan” 7, no. 2 (2023): 10046–10051.
- Zain, Reghina Nuru. “Strategi Pendidik Untuk Meningkatkan Kemampuan Bta (Baca Tulis Alquran) Bagi Peserta Didik Melalui Program Literasi Agama Di Sd Negeri Tegalrejo 3.” *Pendidikan dan Agama Islam* (2019).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Salsabila
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Tegal, 12 April 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat rumah : Gg. Jatayu No. 4, Slawi kulon, Kec. Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
5. Alamat tinggal : Jl. Pahlawan No. 801, Rowolaku, Kec. Kijen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
6. Nomor *handphone* : 088985449028
7. Email : Salsabila22002@mhs.uingusdur.ac.id
8. Nama Ayah : Heri Budoyo
9. Pekerjaan Ayah : Pensiunan Bank
10. Nama Ibu : Kusrahayu
11. Pekerjaan Ibu : PNS
12. Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
13. Agama : Islam

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD NEGERI SLAWI KULON 02 (2010-2016)
2. SMP : MTs NEGERI 3 TEGAL (2016-2019)
3. SMA : SMA NEGERI 1 SLAWI (2019-2022)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51131
Website: fuad.uingusdur.ac.id | email: fuad@uingusdur.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Rachman, S.Ag
NIP : 197704052003121001
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Salsabila
NIM : 30522002
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terimakasih.

Pekalongan, 22 July 2026

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kabag TU FUAD

Arif Rachman, S.Ag
NIP. 197704052003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Pekalongan. Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Salsabila
NIM : 30522002
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
E-mail address : salsabila22002@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 088985449028

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS KELAS IIA KOTA PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 22 Juli 2026



Salsabila
NIM. 30522002